



# PELATIHAN JURNALISTIK DASAR DI KALANGAN REMAJA MASJID



**Jurusan Manajemen Dakwah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Lt 2. Ruang Jurusan Manajemen Dakwah  
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung  
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788  
E-mail : [md@uinsgd.ac.id](mailto:md@uinsgd.ac.id)  
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

ISBN 978-623-6524-02-2



**PELATIHAN JURNALISTIK DASAR  
DI KALANGAN REMAJA MASJID**

**ZAENAL MUKAROM**



**PELATIHAN JURNALISTIK DASAR  
DI KALANGAN REMAJA MASJID**

**Zaenal Mukarom**



**Jurusan Manajemen Dakwah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

---

**PELATIHAN JURNALISTIK DASAR  
DI KALANGAN REMAJA MASJID**

**Penulis :**  
Zaenal Mukarom

Penyunting : Asep Iwan Setiawan  
Desain Sampul dan Tata Letak : Cecep Abdu Rohman  
  
Cetakan pertama : Juni 2020  
ISBN : 978-623-6524-02-2

---

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:  
**Jurusan Manajemen Dakwah**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**  
Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Lt 2.  
Ruang Jurusan Manajemen Dakwah  
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung  
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788 E-mail : [md@uinsgd.ac.id](mailto:md@uinsgd.ac.id)  
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Seiring dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, membawa ekses tersendiri yaitu banyak bertebarannya berita-berita hoax dan tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik di media sosial. Permasalahan tersebut terjadi karena dengan mudahnya setiap orang menulis informasi dan berita di berbagai media sosial secara bebas. Kebebasan tersebut, pada akhirnya menjadi permasalahan tersendiri terutama pada aspek etika jurnalistik.

Mencegah semakin banyaknya berita *hoax* di media sosial, maka tantangan tersebut harus di-*counter* oleh para pengguna media sosial aktif dan intensif menyerukan serta menyiarkan berita-berita yang objektif, aktual, dan factual. Ikatan Remaja Masjid (Irmis) Masjid Al-Jihad Kabupaten Karawang, merupakan di antara pengguna sosial yang aktif dan intensif. Berdasarkan realitas tersebut, maka pada posisi ini remaja masjid berperan sangat penting dan strategis dalam meluruskan informasi (*musaddid*) yang banyak terdistorsi.

Melalui kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan reamaja ini menjadi uapaya penting dan strategis untuk membina dan melatih kalangan remaja dalam menulis berita jurnalistik sesuai dengan kaidah jurnalistik dan nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil dari kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi teori dan referensi dalam pengembangan *dakwah kitabah*.

Melalui kata pengantar ini, diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan ini, diantaranya: (1) DKM Masjid Al-Jihad Karawng; (2) Irmis Masjid Al-Jihad Karawang; (3) Panitia Pelaksana.

Bandung, Juni 2020

**Zaenal Mukarom**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah .....	7
3. Fokus Masalah .....	8
C. Tujuan kegiatan.....	8
D. Signifikansi Kegiatan.....	9
E. Kerangka Kegiatan.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS .....</b>	<b>15</b>
A. Menenal Dasar-Dasar Jurnalistik .....	15
B. Memahami Berita Jurnalistik.....	38
C. Menulis Berita Jurnalistik.....	67
<b>BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN .....</b>	<b>74</b>
A. Pelaksanaan Kegiatana.....	74
B. Hasil Kegiatan.....	141
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
Kesimpulan .....	143
Sasaran .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>145</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Generasi muda muslim dan remaja masjid merupakan *Agent of Change* yang dituntut untuk mampu menguasai segala entitas perubahan zaman, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika dan problematika perkembangan masyarakat, hingga hegemoni media massa yang berbasis *online networking*. Dewasa ini, di tengah semakin maraknya berbagai media sosial, berimplikasi pada pola baru penyebaran informasi dan komunikasi melalui media online. Begitu masifnya arus informasi melalui *social media*, masyarakat semakin mudah mengakses informasi tentang berita dan peristiwa yang terjadi di berbagai tempat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Fenomena tersebut, di sisi lain menyebabkan adanya distorsi informasi dan banyaknya berita “*hoax*” yang tidak jelas asal-usulnya serta tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dampak dari kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, di sisi lain menurut Keyes (2004), Colbert

(2014) dan Ball (2017) menunculkan suatu era atau masa yang disebut dengan *post-truth*, yakni kebenaran diposisikan pada yang kedua, sedangkan posisi yang pertama ialah distorsi informasi dan berita bohong.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mengglobal, penyebaran informasi bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, apa saja, dan dengan cara apa saja. Masyarakat sekarang ini, tidak hanya menjadi “*konsumen*” media, tetapi bisa juga sebagai “*produsen*” berita. Fenomena adanya peran ganda manusia sebagai konsumen sekaligus produsen ini, dalam istilah McLuhan (1972) disebut *prosumers*. Pada masa *post-truth* ini banyak sekali orang-orang yang berperan sebagai *prosumers* informasi dan berita. Melalui penggunaan perangkat elektronik (*gadget*) dan ditunjang dengan akses media sosial yang ada, siapapun bisa menjadi “wartawan”, terutama wartawan dalam konteks *citizen journalism* atau jurnalistik warga (Dirgahayu 2007). Mengamati hal tersebut, maka tidak heran jika sekarang ini banyak informasi dan berita yang kurang memenuhi nilai jurnalistik dan tidak sesuai dengan standar etik jurnalistik.

Kovach & Rosentiel (2003) menjelaskan bahwa ada sembilan elemen dasar dalam jurnalisme, dan elemen yang paling penting ialah *verifikasi*. Permasalahannya, elemen dasar jurnalisme tersebut pada sekarang ini banyak diabaikan oleh para “penulis berita”, terutama dalam hal konfirmasi, validasi, dan verifikasi sebuah berita. Maka berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya sebuah pelatihan khusus yang fokus pada kegiatan jurnalistik dasar, terutama dalam hal penulisan berita yang menjadi produk utama dari jurnalistik (Sumadiria 2008). Menulis berita pada era digital seperti sekarang ini, bukan lagi merupakan hal yang sulit, dengan adanya berbagai *platform* media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, whatsapp, telegram, tumblr*, dan *blog* semakin memudahkan pengguna media sosial tersebut untuk menulis berita, termasuk generasi muda dan kalangan remaja masjid.

Membahas tentang remaja masjid, maka tidak bisa dilepaskan dengan entitas masjid itu sendiri. Masjid sebagai pusat ibadah bagi umat muslim, ternyata mempunyai beragam fungsi, bukan hanya fungsi sebagai pusat kegaaman. Dalam pandangan

Kuntowijoyo (2018), pada zaman modern seperti sekarang ini masjid memiliki berbagai fungsi yang meliputi: fungsi ritual, fungsi teologikal, fungsi ideologikal, fungsi edukasional, fungsi ekonomikal, dan fungsi estetikal. Realitas ini menjadi sangat menarik dan penting untuk lebih diamati, karena selain fungsi-fungsi tadi, pada saat ini masjid juga menjadi semacam pusat pembinaan dan pengkaderan generasi muda dan remaja muslim, atau yang populer disebut dengan remaja masjid. Pada praktiknya, berbagai kegiatan dakwah dilakukan oleh remaja masjid ini, baik itu dakwah yang berorientasi pada kegiatan sosial, maupun berorientasi pada pengayaan intelektual. Dakwah dalam aspek intelektual ini bukan hanya dilakukan dengan bentuk dakwah lisan, tetapi dilaksanakan juga dakwah melalui tulisan. Oleh karena itu, selain menjadi kader da'i muda, remaja masjid ini bisa dikatakan juga sebagai jurnalis muslim.

Remaja masjid sebagai jurnalis muslim tentu memiliki peran yang tidak mudah, terlebih dari pada era *post-truth* sekarang ini. Dampak negatif dari meluasnya pengguna media sosial seperti saat ini ialah semakin banyaknya berita bohong, hoax, dan informasi

palsu yang bertebaran di dunia maya. Maka pada posisi inilah tugas dan peran remaja masjid sebagai jurnalis muslim ini menjadi sangat penting dan strategis. Misi jurnalistik yang paling penting dari remaja masjid ini ialah membuat dan menyiarkan berita yang benar-benar objektif dan verifikatif, tidak tendensius dan mempunyai unsur *hate speech* atau *hoax*. Menurut Romli (2003), sekurang-kurangnya ada lima peran jurnalis muslim, yaitu: (1) Sebagai Pendidik (*Muaddib*); (2) Sebagai Pelurus Informasi (*Musaddid*); (3) Sebagai Pembaharu (*Mujaddid*); (4) Sebagai Pemersatu (*Muwahid*); (5) Sebagai Pejuang (*Mujahid*). Lima peran tersebut, terdapat juga pada remaja masjid sebagai jurnalis muslim, terutama yang paling dasar ialah peran sebagai *musaddid* (pelurus informasi) terhadap berita *hoax* yang ditulis di berbagai media sosial tanpa memenuhi standar dan kode etik jurnalistik.

Didasarkan atas peran remaja masjid sebagai jurnalis muslim tersebut, maka perlu adanya pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi para remaja masjid dalam hal pemahaman lebih dalam dan pengasahan keterampilan menulis berita. Maka dari itu, adanya kegiatan pelatihan jurnalistik dasar ini menjadi penting dan

perlu untuk diadakan, karena melalui pelatihan jurnalistik dasar bagi para remaja masjid ini diharapkan dapat menjadi pelurus informasi bagi berita-berita hoax yang selama ini bertebaran di dunia maya. Penulisan berita yang objektif, factual, dan berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi tugas utama dari remaja masjid sebagai jurnalis muslim. Permasalahan tentang banyaknya berita hoax dan tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik yang bertebaran di media sosial menjadi urgensi dari harus dilaksanakannya kegiatan pelatihan khusus untuk remaja masjid berkenaan dengan jurnalistik dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pelatihan dasar jurnalistik bagi kalangan remaja masjid ini menjadi sangat penting dan perlu untuk dilaksanakan. Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar bagi para remaja masjid ini berujuan untuk: *Pertama*, memberikan pengetahuan lebih dalam dan menyeluruh tentang jurnalistik; *Kedua*, memberikan pelatihan dasar dan praktik menulis berita. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan praktik jurnalistik Islam di kalangan generasi muda muslim.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Problematika tentang banyaknya berita hoax dan berita yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik yang mejadi landasan dasar dari dilaksanakannya kegiatan pelatihan ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada dua point penting yang menjadi identifikasi masalah dalam kegiaitan pelatihan ini: *Pertama*, pengetahuan tentang jurnalistik; *Kedua*, praktik penulisan berita jurnalistik. Oleh karena itu, untuk mengatasi dua permasalahan tersebut peltiahan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini menjadi sangat penting dan perlu untuk dilaksanakan.

### **2. Batasan Masalah**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini dibatas pada dua permasalahan utama, yaitu: *Pertama*, pengetahuan tentang jurnalisitik dasar; *Kedua*, praktik penulisan berita jurnalistik.

### **3. Fokus Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini, difokuskan pada dua pembahasan berikut:

1. Pemberian materi tentang jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid
2. Pelatihan praktik penulisan berita jurnalistik di kalangan remaja masjid

### **C. Tujuan Kegiatan**

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang mendasari pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja ini, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk:

1. Pemberian materi tentang jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid
2. Pelatihan praktik penulisan berita jurnalistik di kalangan remaja masjid

#### **D. Signifikansi Kegiatan**

Peserta, partisipan, atau khalayak sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah para remaja masjid yang ada di lingkungan Masjid Al-Jihad Islamic Center Karawang. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Islamic Center Masjid Al-Jihad, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Karang Pawitan, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang 41315, Jawa Barat. Pemilihan Ikatan Remaja Masjid (Irmis) Masjid Al-Jihad Karawang sebagai peserta kegiatan pelatihan ini, didasarkan pada alasan (*reasoning*) dan kepentingan (*interesting*) strategis bahwa secara representatif dan komprehensif para remaja masjid tersebut merupakan generasi muda muslim pengguna aktif media sosial yang selalu mengakses, membaca, dan menyebarkan ulang berita yang ada di dunia maya, sehingga para remaja masjid tersebut memiliki peluang besar untuk melakukan pelurusan informasi dan berita hoax dan tidak memenuhi kaidah dasar jurnalistik.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 40 anggota Irmis Masjid Al-Jihad Karawang. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada 7-8 Desember 2018, dari mulai pukul 08:00 s/d

12:00 WIB. Kegiatan pelatihan jurnalisitik dasar di kalangan remaja ini, dari aspek kegunaan diharapkan dapat berkontribusi pada dua aspek, yakni: *Pertama*, aspek teoretis. Hasil dari kegiatan ini secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dakwah Islam melalui media tulisan (*kitabah*); *Kedua*, aspek praktis. Hasil dari kegiatan ini secara praktis diharapkan juga berguna untuk praktik jurnalistik dakwah yang berbasiskan nilai-nilai Islam.

#### **E. Kerangka Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun target dari kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja ini ialah sebagai berikut: *Petama*, untuk memberikan pengetahuan tentang jurnalistik dasar secara komprehensif dan refresentatif bagi kalangan remaja masjid; *Kedua*, untuk melatih keterampilan dasar dalam menulis berita jurnalistik bagi remaja masjid.

Agar target kegiatan dapat terwujud secara ideal, maka tentunya harus ada perencanaan kegiatan (*planning activity*) yang

ideal dan prosedural. Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini, secara prosedural terbagi kepada empat tahapan utama *tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengevaluasian, dan tahap pelaporan*. Empat tahapan tersebut dirancang agar kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja ini berjalan secara sistematis dan sesuai dengan alur tahapan yang terkelola dengan baik. Secara singkat, berikut alur kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja yang diselenggarakan di aula Islamic Center Masjid Al-Jihad Karawang selama dua hari:

*Pertama*, tahap persiapan. Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini diawali dengan penyusunan latar belakang kegiatan, pemetaan masalah, penentuan sasaran kegiatan, dan perumusan target kegiatan. Secara praktis dan realistis, kegiatan ini bekerjasama dengan Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Jihad Karawang, oleh karena itu dari mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan dilakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak DKM, terutama dalam menyusun

latar belakang, memetakan masalah, dan merumuskan target kegiatan.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Pelatihan yang dilaksanakan di aula Islamic Center Masjid Al-Jihad Karawang ini diikuti oleh lebih 40 anggota Irmis Masjid Al-Jihad. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi pada dua sesi utama, yaitu pemberian materi tentang jurnalistik dasar dan pelatihan menulis berita jurnalistik. Pembagian dua sesi tersebut, didasarkan atas pemetaan masalah dan fokus pemebasan yang menjadi latar belakang diadakanya kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja ini.

*Ketiga*, tahap pengevaluasian. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pengevaluasian. Tahap ini bertujuan untuk melihat dan mengukur pencapaian target pelatihan. Hasil dari pengevaluasian ini diharapkan menjadi gambaran keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini. Jika kegiatan tersebut sudah mencapai target, maka perlu dilakukan *maintenance* dan pembinaan lanjutan terhadap para remaja masjid; sedangkan jika kegiatan tersebut masih belum mencapai target, maka perlu diselenggarakan

pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja yang lebih intensif, sampai target kegiatan bisa tercapai.

*Keempat*, tahap pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid Irmah Majid Al-Jihad Karawang. Hasil dari penulisan laporan kegiatan ini, secara teoretis diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan dakwah melalui tulisan (*kitabah*); sedangkan secara praktis, hasil dari laporan kegiatan ini diharapkan bisa menjadi *guidance* bagi akademisi dan praktisi jurnalistik dalam mewujudkan jurnalistik Islam secara ideal.

Keempat tahapan kegiatan tersebut ditempuh secara bertahap agar mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal. Secara realistis, tentu masih banyak kekurangan dan hambatan dari kegiatan pelatihan ini, namun sebisa mungkin kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas ini dilaksanakan secara optimal dan profesional. Menyederhanakan alur dan tahapan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka secara

skematis dapat digambarkan dalam kerangka kegiatan seperti di bawah ini:

#### Kerangka 1: Kerangka Kegiatan



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Mengenal Dasar-Dasar Jurnalistik**

Dari segi bahasa, kata jurnalistik (jurnalisme) dapat ditelusur sampai pada asal mula surat kabar yang disebut *acta diurna*. Namun, yang lebih banyak dipakai adalah berasal dari bahasa Prancis, yaitu *journal* atau *du jour* yang berarti hari, atau berasal dari bahasa Latin *diurnal* atau *diary*. Ini dikarenakan segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), istilah jurnalistik berkembang sehingga memunculkan kata baru "pers". Lalu, orang mensنادakan istilah jurnalistik dengan pers. Berdasarkan pemahaman tersebut, secara garis besar terdapat dua pengertian jurnalistik atau pers:

*Pertama*, pengertian secara sempit yang berarti kegiatan untuk mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menyajikan berita atau artikel, sampai menyampaikannya kepada khalayak (massa),

dengan menggunakan media tertentu. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai hakikat dari jurnalistik. *Kedua*, pengertian secara luas merupakan pengembangan dari pengertian sempit dengan melembagakan kegiatan tersebut dalam sebuah perusahaan media sehingga yang terlibat tidak hanya wartawan, tetapi mulai dari pemilik modal sampai karyawan terbawah di lembaga itu. Inilah yang dikenal sekarang sebagai pers atau lembaga pers. Di bawah ini ada beberapa definisi jurnalistik:

- Berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary of current English* (1987), jurnalistik adalah: *the work of profession of producing (writing for journal and newspaper)* (profesi yang berkaitan dengan memproduksi tulisan untuk jurnal dan surat kabar).
- Dalam kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* (1982), jurnalistik adalah: *work of writing for, editing, or publishing* (Pekerjaan yang berkaitan dengan menulis, mengedit atau menerbitkan).
- *The Free Dictionary* mendefinisikan jurnalistik sebagai: (a). Kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, menulis,

mengedit, dan menyajikan berita atau artikel berita dalam surat kabar dan majalah, siaran radio, dan televisi; (b). Materi yang ditulis untuk publikasi; (c). Gaya khas tulisan; (d). Majalah atau surat kabar.

- Menurut kamus *online*, dikatakan sebagai kegiatan jurnalistik apabila: a. Kegiatan mengumpulkan, mengedit berita melalui media. Pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan tersebut; b. Disiplin yang berhubungan dengan mengumpulkan, memverifikasi, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan peristiwa aktual, termasuk kecenderungan, isu, dan orang-orang yang melakukan peliputan. Orang yang melakukan kegiatan ini dikenal sebagai jurnalis (wartawan)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah "kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, mengumpulkan, dan menyiarkan atau menyebarluaskan informasi kepada khalayak dan penyebarannya menggunakan media massa baik cetak atau elektronik". Dalam perkembangannya, jurnalistik menjadi profesi yang dilakukan

seseorang yang bekerja di media massa yang dikenal sebagai jurnalis atau wartawan.

Sejarah jurnalistik dimulai pada zaman pemerintahan Cayus Julius Caesar (100-44 SM) di negara Romawi. Pada masa itu, dipancangkan beberapa papan tulisan putih di lapangan terbuka ditempat rakyat berkumpul. Papan tulis yang disebut *Forum Romanum* itu berisi pengumuman-pengumuman resmi. Menurut isinya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, *Acta Senatus*, papan pengumuman yang memuat laporan-laporan singkat tentang sidang-sidang senat dan keputusan-keputusannya. Kedua, *Acta Diurna Populi Romawi*, papan pengumuman yang memuat keputusan-keputusan dari rapat-rapat rakyat dan berita-berita lainnya. *Acta Diurna* ini merupakan alat propaganda pemerintah Romawi yang memuat berita-berita mengenai peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui oleh rakyat (Hamzah 1987).

Bahkan, para ahli sejarah mengemukakan fakta lebih kuno bahwa kegiatan jurnalistik dimulai sejak zaman Nabi Nuh. Nabi Nuh adalah seorang pencari dan penyiar kabar (wartawan) pertama

di dunia. Bahkan, sejalan dengan teknik dan caranya mencari serta menyiarkan kabar (warta berita di zaman sekarang dengan lembaga kantor beritanya), sesungguhnya kantor berita yang pertama di dunia adalah kapal Nabi Nuh (Suhandang 2007).

Menurut Hamzah (1987), konon pada zaman Romawi ini, lahir wartawan-wartawan pertama. Wartawan-wartawan ini terdiri atas budak-budak belian yang oleh pemiliknya diberi tugas untuk mengumpulkan informasi, berita, bahkan menghadiri sidang senat dan melaporkan semua hasilnya, baik secara lisan maupun tulisan. Kalau pemilik budak ini sedang bertugas di daerah, budak-budak ini selalu mengusahakan dan mengirimkan berita yang terjadi di kota Roma agar tuannya selalu mengikuti kejadian-kejadian di kota tersebut. Demikian pula halnya bagi pemilik budak yang sedang bertugas di kota Roma. Mereka memunyai petugas di daerah-daerah yang bertugas mengirimkan berita dan peristiwa yang terjadi di daerah. Banyak di antara budak atau orang yang diberi tugas sebagai pengumpul berita itu, melakukan kerja sama dalam memperoleh berita dan melaporkan kepada orang yang menugaskannya.

Dari sebutan *acta diurna* itu pula para budak belian pencari berita (dengan mengutip isi *acta diurna*) dijuluki *diurnarius* (tunggal) atau *diurnarii* (jamak) sehingga boleh jadi istilah itu pula yang menjadi sumber penamaan istilah *jurnalis* untuk para wartawan saat ini. Pada tahun 911, surat kabar pertama, *King Pau*, terbit di Cina. Surat kabar milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu peraturan khusus dari Kaisar Quang Soo ini, mula-mula terbit tidak tetap, tetapi mulai tahun 1351 terbit seminggu sekali. Isinya adalah keputusan-keputusan rapat permusyawaratan dan berita dari istana. Surat kabar ini terbit tengah hari dengan harga dua *cash*. Pada tahun 1885, *King Pau* sudah terbit tiga hari dengan tiga edisi.

Inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya wartawan pertama dalam jurnalistik, yaitu orang yang memunyai tugas menyebarkan informasi (*to inform*), dan melembaganya media informasi. Dunia persuratkabaran terus berkembang. Hingga tahun 1970-an, di Amerika Serikat, misalnya tercatat kurang lebih 63 juta eksemplar terbit pada setiap harinya. Termasuk di Indonesia tirasnya terus bertambah dan media massa cetak terus mengalami

perkembangan. Selanjutnya uraian lebih difokuskan kepada perkembangan jurnalistik di tanah air. Apabila merunut pada sejarah, akan ditemukan masa-masa (orde) dalam kegiatan jurnalistik sejak zaman penjajahan sampai zaman reformasi.

Bukti yang mengawali terbitnya surat kabar di Indonesia adalah surat kabar tulisan tangan yang bernama *Memoria der Nouvelles* (Nurudin 2009). Seperti di negara lain, surat kabar di Indonesia juga ditulis tangan belum dicetak. Koran *Memoria der Nouvelles* ini ternyata tidak hanya dibaca oleh orang Betawi dan Belanda saja, tetapi juga dibaca oleh orang yang berada di pulau lain. Sampai pada tahun 1644, koran ini merupakan pembawa berita-berita dari Netherland serta kepulauan lainnya. Salah seorang pejabat VOC bernama Jan Pieterzoon Coen juga pembaca koran ini. Bahkan, ia akhirnya mendorong pembesar VOC untuk menerbitkan koran sendiri. Maka itu, terbitlah koran dengan nama *MdN* yang kemudian dijadikan corong VOC untuk mencapai tujuannya di Indonesia. Karena surat kabar ini diterbitkan atas dasar perintah pembesar VOC, isinya dimonopoli dan disensor untuk kepentingan VOC semata. Selanjutnya, seorang petugas

sekretaris negara yang juga seorang pedagang yang bernama Jan Ermand Jordens, menerbitkan koran yang bernama *Bataviasche Nouvelles en Politiqua Rainnomenenten* atau yang disingkat *Bataviasche Nouvelles*, yang mulai terbit sejak 7 Agustus 1744.

Sumadiria (2008) mengatakan bahwa aktivitas jurnalistik di Indonesia berlangsung sejak zaman penjajahan kolonialisme Belanda, dengan terbitnya *Bataviasche Nouvelles* yang dikelola langsung oleh para *colonial* sekitar tahun 1744. Sejak itu, berdirilah beberapa surat kabar berbahasa Belanda dengan berbagai tujuan dan bidang yang diberitakan, mulai dari masalah ekonomi, perdagangan, dan lain-lain. Media yang beredar sangat terbatas dan hanya bisa dibaca oleh orang Belanda dan kaum pribumi yang mengerti bahasa Belanda. Media tersebut membawa kepentingan kolonialisme. Tercatat misalnya pada tahun 1776, terbit mingguan pengumuman penawaran barang dan lelang bernama *Venduniiew*s (berita lelang). Kemudian pada tahun 1810 terbit koran baru resmi *Bataviasche Koloniale Courant* ketika Gubernur Jenderalnya Deandles. Keunikan koran ini adalah memublikasikan segala kegiatan pemerintah sesuai dengan

keinginan masyarakat. Koran ini berhenti terbit pada tahun 1812 ketika Indonesia (Hindia Belanda) jatuh ke tangan Inggris, dan mereka menerbitkan koran mingguan berbahasa Inggris, *Java Government Gazette* (29 Februari 1812) dengan pemimpin redaksinya A.H. Habard. Pada tahun 1816 setelah kekuasaan kembali ke Belanda, terbit koran mingguan bernama *De Bataviasche Courant* sampai tahun 1828.

Surat kabar swasta pertama terbit di Surabaya bernama *Soerabajaasch Advertentieblad* (1835) yang dikelola seorang pedagang bernama F.C. Smith. Sejak itu, bermunculan surat kabar yang terbit di daerah lain, seperti Semarang, Bandung, dan Jakarta. Kaum pribumi mulai memiliki surat kabar tercatat pada tahun 1854 dengan terbitnya majalah *Bianglala*, kemudian disusul majalah mingguan berbahasa Jawa di Surakarta yang bernama *Bromartani* pada tahun 1855, pelanggannya berjumlah 350 orang, namun hanya bertahan satu tahun. Sementara yang bercorak melayu terbit pada tahun 1856 dengan nama *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya. *Soerat Chabar Betawie* yang berbahasa Arab dan Melayu, serta *Bintang Timur* (keduanya terbit pada 1865 di Jakarta

dan Padang), Pada tahun 1866, terbit *Tjahaya Sijang* di Sulawesi Utara.

Sejak lahirnya Boedi Utomo tanggal 20 Mei 1908, sedikit demi sedikit majalah dan surat kabar mulai memasuki wilayah politik, dan inilah yang menandai juga surat kabar dikelola kalangan bumiputra. Di kota Solo ada majalah bernama *Darmo Kondo*. Majalah ini semula dimiliki orang Cina, tetapi kemudian diambil alih oleh Boedi Oetomo cabang Solo yang dipimpin oleh R. Toemanggoeng Hardjodipoero. Salah seorang tokoh terkemuka dari *Indonesische Studie Club*, yaitu Haji Bakri menjadi pemilik saham terbesar (lebih dari separuhnya). Di tangannya, majalah ini diubah menjadi koran harian. Dalam perkembangannya, menjelang Perang Pasifik, surat kabar ini menjadi surat kabar berbahasa Indonesia dengan nama *Pewartar Oemoem* dan pembawa suara Partai Indonesia Raya (Parindra). Untuk penerbitan Surabaya bernama *Soeara Oemoem*, sedangkan untuk penerbitan Bandung bernama *Berita Oemoem*.

Dari peristiwa inilah perkembangan pers menjadi pers nasional/kebangsaan yang, baik pengelola, wartawan, maupun

perusahaannya, dimiliki oleh kaum pribumi. Sejak tahun 1910, pers Indonesia menjadi pers perjuangan yang digunakan untuk membentuk opini bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Tentu saja disesuaikan dengan keyakinan dan aliran politik pimpinan ataupun organisasinya masing-masing. Pada saat itu, surat kabar di Indonesia mengalami pasang surut. Ketika pers dilarang pemerintah Belanda di suatu wilayah, seketika muncul di daerah lain.

Sejarah pers di Indonesia tidak lepas dari keadaan masyarakat keseluruhan. Artinya, satu sama lain saling memengaruhi. Kemajuan besar pemimpin gerakan kebangsaan dan keagamaan di Indonesia sekaligus merangkap menjadi pemimpin redaksi atau pembantu dari majalah atau surat kabar dari organisasi yang dipimpinnya. Beberapa pimpinan partai atau perhimpunan turut berkecimpung aktif dalam pers. Berikut ini, surat kabar yang didirikan oleh partai atau perhimpunannya.

- Harian Siptatahoenan diterbitkan oleh paguyuban Pasundan, pimpinan Oto Iskandardinata, Bakrie Soeratmadja, dan Mohammad Kurdi.

- Pikiran Rakyat di Bandung dipimpin oleh Ir. Soekarno sebagai suara Partai Nasional Indonesia (PNI)
- Daulat Rakyat dan Kedaulatan Rakyat, media pendidikan nasional dipimpin oleh Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir.
- Persatoean Indonesia, media Partai Indonesia (Partindo) dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifudin, Mr. Sartono, dan Mr. Muhammad Yamin.

Disamping itu terdapat surat kabar atau perhimpunan yang memiliki surat kabar nonpartai, diantaranya:

- Bintang Timoer, dipimpin oleh Parada Harahap di Jakarta.
- Pewarta Deli, dipimpin Abdullah Lubis dan Jamiluddin Adinegoro di Medan.
- Persamaan di Padang dipimpin oleh Sutan Palindih dan Muh Yunus Is.
- Pertja Selatan di Palembang, dipimpin oleh Bratanata dan Tjuk Ning.
- Berita Baroe di Makasar, dipimpin oleh Sasanone.
- Soeara Kalimantan di Kalimantan, dipimpin oleh AA Hamidhan.

Selain itu, pada permulaan PD II, di Indonesia terdapat 350 sampai 400 surat kabar harian dan majalah (mingguan dan bulanan). Surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia atau Tionghoa-Melayu lebih kurang berjumlah lima buah.

Setelah Jepang menjajah Indonesia pada 9 Maret 1942, surat kabar Belanda dan Cina ditutup. Segala penerbitan kemudian diurus oleh Jepang. Pada zaman Jepang, Jawa dan Madura berada di bawah kekuasaan Balatentara ke XXV, dan wilayah lainnya (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, serta Nusa Tenggara) berada dalam wewenang angkatan laut Jepang. Penguasa Jawa-Madura mengatur sarana publikasi dan komunikasi dengan Undang-undang No. 16. Tahun 1942 Dua segi yang menonjol dari UU itu ialah berlakunya sistem izin terbit dan sensor preventif. Pasal 1 menyatakan bahwa semua jenis barang cetakan harus memiliki izin publikasi atau izin terbit. Pasal 2 melarang semua penerbitan yang sebelumnya memusuhi Jepang untuk meneruskan penerbitannya. Dalam staf redaksi setiap surat kabar ditempatkan penasihat yang disebut *Shidooin*, yang bertugas melakukan kontrol langsung. Di samping itu, pemerintah Jepang hanya memperbolehkan 5 harian

berbahasa Indonesia saja yang terbit di pulau Jawa, yaitu: *Asia Raya* (Jakarta), *Tjahaya* (Bandung), *Sinar Baroe* (Semarang), *Sinar Matahari* (Yogya), dan *Soeara Asia* (Surabaya). Di Sumatera diterbitkan *Soematra Shinbun*, dan bagi masyarakat Tionghoa diterbitkan Harian *Kun Yung Po* dalam bahasa Tionghoa dan Melayu. Sedangkan dalam bahasa Jepang sendiri diterbitkan *Djawa Shinbun* dan *Djawa Baroe* yang diselenggarakan dan diatur oleh badan resmi pemerintah yang bernama *Djawa Shinbunkai*. Para wartawan yang bersedia bekerja sama dengan Jepang dijadikan/dipekerjakan pada Jawatan Penerangan Jepang (*Soomuka*) dan beberapa orang bekerja pada *Hookookai* (barisan propaganda). Dilihat dari aturan yang dibuat pemerintah, pada masa Jepang, koran atau majalah dijadikan sebagai corong pemerintah. Kalaupun independen, mereka diawasi oleh orang pemerintah (para *shidooiin*).

Pascakemerdekaan proklamasi 17 Agustus 1945, terjadi euphoria kebebasan pers. Pada saat itu, bermunculan surat kabar dan majalah di Jakarta dan di berbagai kota lainnya di Indonesia. Pesan yang terkandung dalam berita adalah mengusung kebebasan

dan nasionalisme. Pada saat itu menjadi tugas mulia para insan pers untuk menjunjung tinggi merah putih di seluruh Nusantara. Oleh karena itu, pers pada saat itu menunjukkan jatidiri sebagai pers perjuangan. Perjuangan dengan tinta ke seluruh wilayah Indonesia dan seluruh dunia, memberitakan kemerdekaan Indonesia, dan mengobarkan api semangat nasionalisme, melawan penjajahan. Pada tahun 1950, pers pun merambah ke dalam dunia politik praktis sehingga berpihak dan menjadi corong partai politik. Pers menjadi partisan dan menjadi pendukung partai yang dianutnya, dan diseborang sana berdiri insan pers lain yang mendukung partai lain. Kejadian ini berlangsung sampai dikeluarkannya Dekrit Presiden, 1 Juli 1959, di mana ada aturan bahwa setiap perusahaan penerbitan diwajibkan memiliki surat izin terbit (SIT). Orang jurnalistik mengenang masa ini sebagai masa dunia pers dipasung dan terjadi kematian, masa yang gelap gulita untuk pers dan jurnalistik.

Setelah era kemandegan pers dan jurnalistik pada masa Orde Lama, pada masa Orde Baru angin perubahan terjadi seiring semakin profesionalnya kerja para insan pers. Hal ini dipandang

juga sebagai imbas dari peristiwa G30 S/PKI, di mana pers menjadi leluasa seiring meningkatnya iklim sosial-budaya dan ekonomi politik. Selama 20 tahun masa Orde Baru yang dikomandani oleh Soeharto, pers dan jurnalistik lebih banyak bersinggungan dengan dimensi, unsur, nilai, dan roh ekonomi. Pada saat Orde Baru, pers tidak banyak berbicara politik, kontrol sosial dan penyalur pendapat umum seakan dipasung oleh penguasa. Apabila melanggar, sanksinya berat. Pers yang menyentuh wilayah kekuasaan akan dibredel. Berbeda dengan lima tahun pertama Orde Baru yang seakan terjadi bulan madu untuk pers dan jurnalistik di Indonesia.

Setiap kali suatu rezim tumbang, pers menikmati masa bulan madu. Seperti yang diungkapkan oleh Sumadiri (2008), kelahiran Orde Reformasi setelah Soeharto menyerahkan jabatan presiden kepada wakilnya BJ Habibie, disambut dengan penuh suka cita oleh seluruh rakyat Indonesia. Terjadi euphoria di mana-mana, kebebasan pers/jurnalistik berubah menjadi kemerdekaan pers/jurnalistik. Departemen Penerangan sebagai malaikat pencabut nyawa pers, dengan serta merta dibubarkan.

Secara yuridis, UU Pokok Pers No. 21/1982 akhirnya diganti dengan UU Pokok Pers No. 40/1999. Dengan undang-undang dan pemerintahan yang baru, siapa pun bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapa pun bisa menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers mana pun. Tidak ada lagi kewajiban hanya mengindik kepada satu organisasi pers. Seperti ditegaskan pasal 9 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999, setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan pers. Pada pasal yang sama ayat berikutnya (2) ditegaskan lagi, setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia. Kewenangan yang dimiliki pers nasional itu sendiri sangat besar. Menurut Pasal 6 UU Pokok Pers No. 40/1999, pers nasional melaksanakan peranan: (1) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; (2) menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia serta menghormati kebhinekaan; (3) mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar; (4) melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal

yang berkaitan dengan kepentingan umum; dan (5) memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Dalam era reformasi, kemerdekaan pers benar-benar dijamin dan senantiasa diperjuangkan untuk diwujudkan. Semua komponen bangsa memiliki komitmen yang sama: pers harus hidup dan merdeka. Hidup, menurut kaidah manajemen dan perusahaan sebagai lembaga ekonomi. Merdeka, menurut kaidah demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum. Bukan sebatas hiasan peraturan seperti pada zaman Orde Baru. Ini sejalan dengan amanat pasal (2) UU Pokok Pers 40/1999 yang menyatakan, kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

Secara kuantitatif, dalam lima tahun pertama era reformasi, 1998-2003, jumlah perusahaan penerbitan pers di Indonesia mengalami pertumbuhan sangat pesat. Dalam kurun ini, setidaknya tercatat 600 perusahaan penerbitan pers baru, 50 di antaranya terdapat di Jawa Barat. Jumlah ini sama dengan jumlah perusahaan penerbitan pers lama dalam Orde Baru. Harus diakui,

hasrat dan minat masyarakat menerbitkan pers dalam lima tahun pertama masa reformasi bagai jamur di musim hujan. Bahkan, pada tahun pertama-kedua masa reformasi, setiap kota di Pulau Jawa setidaknya terdapat 10 perusahaan penerbitan pers baru dengan komposisi 70% terbit mingguan dan 30% terbit harian. Kecenderungan maraknya penerbitan pers sebagai dampak langsung reformasi itu, ternyata tidak berlangsung lama. Dari seluruh perusahaan penerbitan pers baru, 70% gulung tikar paling lama pada tahun ketiga, 20% berikutnya tutup layar pada tahun keempat, dan hanya 10% yang mencoba bertahan melewati tahun kelima. Sebagai contoh, di Bandung kini terdapat dua surat kabar harian lokal yang lahir dalam era reformasi. Keduanya berjuang sangat keras untuk bisa tetap eksis secara bisnis, sosiologis, dan politis. Kenyataan tersebut menunjukkan, kemerdekaan pers yang diraih secara ideologis dan politis dalam era reformasi, tidak serta merta mengantarkan pers nasional pada zaman keemasan.

Secara historis, pers Indonesia yang dulu dikenal sebagai pers perjuangan, dilahirkan untuk hidup. Sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang. Atas dasar itulah, pers nasional yang

sekarang tetap terbit dan terus bertahan di seluruh pelosok Indonesia, berusaha untuk senantiasa merujuk pada pedoman filosofi itu. Namun, tidak demikian halnya bagi sebagian pers yang lahir dalam era reformasi. Mereka begitu mudah untuk lahir, tetapi lebih mudah untuk mati. Bila dianalisis, mereka ternyata belum memiliki tiang peyangga utama yang kokoh sebagai syarat mutlak pendirian bangunan pers: idealisme, komersialisme, dan profesionalisme. Pada tataran akademik, perkembangan jurnalistik yang semula dipandang sebagai sebuah keterampilan, berubah secara drastis menjadi komoditi pengkajian dan penelitian ilmu pengetahuan. Pada saat jurnalistik dipandang sebagai keterampilan maka yang menjadi seorang jurnalis adalah orang yang betul-betul berbakat menulis. Orang yang secara alamiah memiliki trah dan idealisme yang tinggi untuk menuliskan apa saja yang dipandang harus ditulisnya. Pada periode ini muncul para penulis lepas, freelance yang memang gemar menulis sehingga media menghargai dengan imbalan alakadarnya. Mereka tidak menolaknya karena menulis merupakan hobi yang tidak terukur secara materi.

Dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi, pendidikan jurnalistik untuk pertama kalinya secara akademis muncul di Universitas Bazel, Swiss pada tahun 1884 dengan nama *Zeitungskunde*, yang dikembangkan oleh Karl Bucher (1847-1930) berkebangsaan Jerman. Ketika kembali ke negaranya, ia memberikan kuliah *Zeitungskunde* di Universitas Leipzig. Salah satu jasa Bucher dalam kajian jurnalistik adalah: (1). Melakukan penyelidikan historis untuk pertama kalinya dalam bidang persuratkabaran; (2). Mengajarkan pengetahuan persuratkabaran untuk pertama kalinya di kalangan masyarakat akademik; (3). Salah seorang pendiri lembaga persuratkabaran yang pertama di Eropa Koninental, yaitu di Leipzig; (4). Memperjuangkan diselenggarakannya pendidikan kewartawanan di tingkat perguruan tinggi (Muhtadi 2016). Di Amerika, jurnalistik berkembang dan mengalami puncaknya sejak tahun 1930-an. Konon, nama Pulitzer dihubungkan sebagai penggagas masuknya kajian jurnalistik ini ke college-college di Amerika Serikat. Begitu pula berkembang di Eropa mata kuliah publisistik yang dikaji di universitas-universitas ternama.

Kegiatan jurnalisme berkaitan erat dengan perkembangan teknologi publikasi dan informasi. Berdasarkan sejarah perkembangan media jurnalistik, pada masa antara tahun 1880-1900, terdapat berbagai kemajuan dalam publikasi jurnalistik. Yang paling menonjol adalah mulai digunakannya mesin cetak cepat sehingga deadline penulisan berita bisa ditunda hingga malam hari dan mulai munculnya foto di surat kabar. Kegiatan jurnalisme berkaitan erat dengan perkembangan teknologi publikasi dan informasi. Berdasarkan sejarah perkembangan media jurnalistik, pada masa antara tahun 1880-1900, terdapat berbagai kemajuan dalam publikasi jurnalistik. Yang paling menonjol adalah mulai digunakannya mesin cetak cepat sehingga deadline penulisan berita bisa ditunda hingga malam hari dan mulai munculnya foto di surat kabar.

Pada tahun 1920-an, dengan maraknya radio siaran, surat kabar dan majalah mendapatkan pesaing baru dalam pemberitaan. Namun demikian, media cetak tidak sampai kehilangan pembacanya karena berita yang disiarkan radio lebih singkat dan sifatnya sekilas. Baru pada tahun 1950-an perhatian masyarakat

sedikit teralihkan dengan munculnya televisi. Perkembangan teknologi komputer yang sangat pesat pada era 1970-1980 juga ikut mengubah cara dan proses produksi berita. Selain deadline bisa diundur sepanjang mungkin; proses cetak, copy cetak yang bisa dilakukan secara masif, perwajahan, hingga iklan, dan marketing mengalami perubahan sangat besar dengan penggunaan komputer di industri media massa.

Memasuki era 1990-an, penggunaan teknologi komputer tidak terbatas di ruang redaksi saja. Semakin canggihnya teknologi komputer notebook yang sudah dilengkapi modem dan teknologi wireless, serta akses pengiriman berita teks, foto, dan video melalui internet atau via satelit, telah memudahkan wartawan yang meliput di medan paling sulit sekalipun. Selain itu, pada era ini juga muncul media jurnalistik multimedia. Perusahaan-perusahaan media raksasa sudah merambah berbagai segmen pasar dan pembaca berita. Tidak hanya bisnis media cetak, radio, dan televisi yang mereka jalankan, tetapi juga dunia internet, dengan space iklan yang tak kalah luasnya.

Pada tahun 2000-an, muncul situs-situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi ini adalah weblog dan sering disingkat menjadi blog. Memang tidak semua blog berisikan laporan jurnalistik, tetapi banyak yang berisi laporan jurnalistik bermutu. Senior Editor Online Journalism Review, J.D Lasica, pernah menulis bahwa blog merupakan salah satu bentuk jurnalisme dan bisa dijadikan sumber untuk berita. Dalam penggunaan teknologi, Indonesia agak terlambat dibanding dengan media massa dari negara maju seperti AS, Prancis, dan Inggris. Akan tetapi, untuk saat ini, penggunaan teknologi di Indonesia –terutama untuk media televisi– sudah sangat maju. Lihat saja bagaimana Metro TV melakukan laporan live dari Banda Aceh, selang sehari setelah tsunami melanda wilayah itu. Padahal, saat itu aliran listrik dan telepon belum tersambung.

## **B. Memahami Berita Jurnalistik**

Istilah jurnalistik dan jurnalisme dari sisi kata merujuk kepada pengertian yang sama. Secara prinsip kedua istilah tersebut tidak banyak perbedaan, jurnalistik merupakan kata baku yang

dipakai dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan tentang ”sesuatu yang berkenaan dengan kewartawanan dan surat kabar” sedangkan jurnalisme bisa diartikan (karena ada isme), menunjuk pada aliran atau paham yang dimaksud adalah paham yang berkaitan dengan jurnalistik, oleh karena itu kedua kata tersebut dalam beberapa literatur diartikan sama. Analisis lain tentang kedua istilah ini adalah bahwa jurnalisme lebih sering dipakai oleh para ahli dari barat (Amerika), sedangkan istilah jurnalistik sering disama artikan dengan istilah publisistik dan banyak terdapat dalam literatur Eropa pada umumnya.

Istilah jurnalistik praktis sebenarnya untuk membedakan dengan pendekatan ilmiah terhadap jurnalistik. Pada tataran ilmiah jurnalistik dijelaskan dan dipahami dengan menggunakan metode-metode tertentu, dan metode itu disebut metode ilmiah. Dalam kajian ilmiah istilah jurnalistik, jurnalisme dan publisistik tidak dibedakan artinya yaitu “pernyataan umum tentang isi kesadaran yang aktual” (Nurudin 2009). Sehingga ada tiga unsur jurnalistik secara ilmiah yaitu: *sebagai sebuah ajaran, sebagai sebuah pernyataan, dan sebagai sebuah isi kesadaran aktual*. Dengan

demikian untuk menguji metode tersebut bisa memakai prinsip, fakta, hukum, hipotesis dan generalisasi. Oleh karena itu jurnalistik praktis berarti pendekatan jurnalistik secara praktis. Secara praktis jurnalistik bermakna kegiatan mulai dari mencari, mengolah, menyusun, sampai menyebarkan informasi. Informasi yang disebarluaskan menggunakan media dikenal sebagai berita (news).

Untuk memberi batasan (definisi) berita amatlah sulit. Kesulitannya adalah karena tidak dapat merumuskan batasan tersebut yang dapat mencakup seluruh segi dari berita. Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan oleh pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan TV. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Sehingga tidak ada satupun pengertian khusus tentang berita yang diterima secara umum.

Menurut Earl English dan Clarence Hach, yang dikutip dari Assegaf (1985) kedua ahli itu mengatakan: "*News is difficult to define, because it involves many variable factors*". Definisi-definisi yang ada tidak bisa mencakup keseluruhan unsur dan variabel yang ada. Oleh karena itu berita menurut pendapat tersebut lebih mudah untuk dikenali atau diketahui, daripada diberikan batasannya. Beberapa definisi akan dikemukakan dibawah ini sebagai berikut: Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan news atau berita adalah sebuah informasi penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting dan menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak (Alwi 2000). Doug Newsom (1985) dalam *Media Writing: News For The Mass Media* mengemukakan, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau masyarakat.

Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Mitchell Charnley (1965) menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar penduduk. William S. Maulsby (1952), dalam *Getting the News* menegaskan, berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak fakta-fakta yang memunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang membaca berita tersebut.

Berita dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, menurut lokasi peristiwanya, dan berdasarkan isi materinya. Berita berat, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian, seperti kebakaran, gempa bumi, dan kerusuhan. Sementara berita ringan, menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film, atau seminar sehari tentang perilaku seks

bebas di kalangan remaja. Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga.

Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilu, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *making news*. Artinya, kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita (*news engineering*). Proses penciptaan atau perekayasa berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi di lapangan. Semuanya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, jelas, terstruktur, dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai reporter. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti peristiwa kebakaran, tenggelamnya kapal, pesawat dibajak atau ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut *hunting news*.

Berita juga bisa dibedakan menurut lokasi peristiwanya. Ada berita yang terjadi di tempat tertutup (*indoor news*), ada pula berita yang terjadi di lokasi terbuka (*outdoor news*). Berita tentang sidang kabinet, seminar, pengadilan, berlangsung di tempat tertutup. Umumnya, berita jenis ini masuk kategori berita ringan (*soft news*) karena berita tersebut tidak sampai mengguncangkan perhatian serta tidak menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat. Berita tentang kerusuhan, bencana alam, peperangan, terjadi ditempat terbuka. Umumnya, berita jenis ini masuk kategori berita berat (*hard news*). Tentu saja, tidak setiap berita yang terjadi di tempat terbuka termasuk kategori berita *hard news*. Singkat kata, *hard news* atau *soft news* menunjuk pada kualitas berita, bukan pada lokasi peristiwa.

Berdasarkan materi isinya, berita dapat dikelompokkan ke dalam: (a). Berita pernyataan ide, pendapat atau gagasan (*talking news*); (b). Berita ekonomi (*economic news*); (c). Berita keuangan (*financial news*); (d). Berita politik (*political news*); (e) Berita sosial kemasyarakatan (*social news*); (f). Berita pendidikan (*education news*); (g). Berita hukum dan keadilan (*law and justice*

*news*); (h). Berita olah raga (*sport news*); (i). Berita kriminal (*crime news*); (j). Berita bencana dan tragedi (*tragedy and disaster news*); (k). Berita perang (*war news*); (l). Berita ilmiah (*scientific news*); (m). Berita hiburan (*entertainment news*); (n). Berita minat insani (*human interest news*).

Dalam dunia jurnalistik, berita berdasarkan jenisnya dapat di bagi dalam tiga kelompok: *elementary*, *intermediate*, *advance*. Berita *elementary* mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*). Berikut ini penjelasannya seperti yang diuraikan oleh Rivers (1994):

1. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya, sebuah pidato merupakan berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat.

Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Biasanya, berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur *what, who, when, where, why* dan *how* (5W+1H).

2. *Depth news report*. Reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah *depth report* tentang pidato pemilihan calon presiden, reporter akan memasukkan pidato itu sendiri daripada pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.
3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat terpotong-potong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berita langsung tidak peduli

dengan hubungan atau keterkaitan antara berita yang satu dengan berita yang lain. Berita menyeluruh, berusaha menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat jelas.

4. *Interpretative report* lebih dari sekadar *straight news* dan *depth news*. Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih mengenai fakta yang terbukti, bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung pada pertimbangan nilai dan fakta, sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”. Biasanya, para reporter interpretatif menemui sedikit masalah dalam pencarian fakta. Mereka umumnya mencoba menerangkan berbagai peristiwa publik. Sumber informasi bisa diperoleh dari narasumber yang mungkin hanya memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan

*mengapa*, misalnya mengapa wali kota mengeluarkan pernyataan tersebut, menunjuk itu, mengadakan perjalanan itu. Pendeknya, berita interpretatif bersifat bertanya, apa makna sebenarnya dari peristiwa tersebut.

5. *Feature story* dalam *feature*, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, lengkap, dan utuh tentang suatu fenomena peristiwa atau aktual. Dengan membaca pelaporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Dalam tradisi pers kita, pelaporan mendalam, sering disajikan dalam rubrik khusus, seperti laporan utama, bahasan utama, fokus. Untuk menghindari kejenuhan pembaca, pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim, disiapkan dengan

matang. Proses peliputannya memerlukan waktu beberapa hari atau minggu, dan membutuhkan biaya peliputan yang cukup besar.

7. *investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.
8. *Editorial Writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.

George Fox Mott (1950) dalam *New Survey Of Journalism* dan Effendy (2003) mengingatkan, paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep itu meliputi: (a) berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*), (b) berita sebagai

rekaman (*news as record*), (c) berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*), (d) berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), (5) berita sebagai sensasi (*news as sensation*), (6) berita sebagai ramalan (*news as prediction*), (7) berita sebagai minat insani (*news as human interest*), (8) berita sebagai gambar (*news as picture*).

1. Berita sebagai Laporan Tercepat: Kecepatan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengolah berita, menjadi karakter dasar reporter dan editor. Lebih cepat suatu berita disiarkan, akan lebih baik. Karena faktor kecepatan itu pula, berita dibuat dalam pola piramida terbalik. Bagaimanapun, surat kabar tidak terbit sendiri, ia harus bersaing dengan surat kabar lain, di samping harus bersaing pula dengan radio dan televisi. Prinsip kecepatan dalam melaporkan berita, mengharuskan para reporter dan editor mampu bekerja dengan cepat. Namun, prinsip ini tetap harus diimbangi pula dengan kelengkapan dan ketelitian, kecermatan, serta ketepatan sehingga berita apa pun yang dilaporkan tetap faktual, benar, dan akurat, serta tidak membingungkan khalayak pembaca.

2. Berita sebagai Rekaman: Rekaman peristiwa dalam pengertian “dokumentasi” dapat disajikan dalam berita dengan menyisipkan rekaman suara narasumber dan peristiwa, atau penyiaran proses peristiwa detik demi detik secara utuh melalui reportase dan siaran langsung sebagai rekaman gambaran peristiwa. Rekaman tidak hanya berlaku untuk radio. Untuk surat kabar, tabloid, dan majalah, atau sebut saja produk media cetak, berita juga mengandung arti rekaman peristiwa. Ia dinyatakan dalam berbagai bentuk tulisan dan laporan, foto, serta gambar dalam untaian kata dan kalimat yang tersusun rapi dan baik. Sifatnya terdokumentasikan. Menurut pakar linguistik, tulisan lebih menekankan struktur dan makna, sedangkan lisan lebih mengutamakan perhatian, pengertian, dan penerimaan (Tarigan 1983). Dalam perspektif teori jurnalistik, berita sebagai rekaman peristiwa yang terdokumentasikan itu, telah membuka luas ladang penelitian media massa, antara lain dengan berpijak pada paradigma Harold D. Lasswell. Dulu, dikenal dengan teori analisis teori media walaupun di fakultas dan jurusan komunikasi kurang

diminati. Menurut Berelson (1952) analisis isi adalah teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

3. Berita sebagai Fakta Objektif: Berita adalah laporan tentang fakta apa adanya (*das sein*), bukan laporan tentang fakta yang seharusnya (*das sollen*). Sebagai fakta, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik ditegaskan, fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan relitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri (*first reality*). Karena merupakan realitas tangan kedua, berita sebagai fakta sangat rentan terhadap kemungkinan adanya intervensi dan manipulasi meski pada tingkatan fiksi atau simbolis sekalipun. Konsep makna di balik fakta itu pun digugat secara kritis melalui analisis teks media. Analisis bingkai misalnya. Dalam pengamatan Sobur (2006), konsep bingkai atau *framing*, akhir-akhir ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan

proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media.

4. Berita sebagai Interpretasi: Teori jurnalistik mengingatkan, tidak semua berita dapat berbicara sendiri. Sering terjadi, berita yang diliput dan dilaporkan media, hanya serpihan-serpihan fakta yang belum berbicara. Tugas media adalah membuat fakta yang seolah mebisu itu menjadi dapat berbicara sendiri kepada khalayak dalam bahasa yang enak dibaca dan mudah dicerna. Untuk itu, redaksi menyajikan analisis berita, menyelenggarakan wawancara dengan para ahli, menggelar diskusi, dan memberikan interpretasi terhadap berbagai fenomena dan fakta yang muncul, antara lain melalui artikel dan tajuk rencana. Seperti ditegaskan William Pinkerton dalam *Nieman Reports*, untuk memperlihatkan kelanjutan peristiwa yang penting, editorial atau tajuk rencana dapat menggambarkan kejadian tersebut dengan latar belakang sejarah (*Filling in Background*), yaitu menghubungkannya dengan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Dengan menganalisis sejarah sekarang, editorial dapat memperlihatkan

keterkaitannya dengan masalah umum sekarang. Editorial dapat menunjukkan hubungan antara berbagai peristiwa yang terpisah: politik, ekonomi, atau sosial. Kadang-kadang editorial memuat suatu pandangan dan menunjukkan kesamaan dengan sejarah, yaitu kesamaan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat.

5. Berita sebagai Sensasi: Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Sensasi itu sendiri merupakan bagian dari persepsi. Menurut Desiderato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi. Dalam psikologi komunikasi massa, khususnya psikologi pesan, berita media massa bisa dipahami

sebagai sensasi, bisa dimaknai sebagai persepsi, tetapi bisa juga benar-benar diartikan sebagai informasi. Selama ini, media massa kerap dituding lebih banyak menciptakan sensasi, sesuatu yang aneh dan menggemparkan. Tulisan dan laporan media massa yang bersifat sensasional kerap menuai kritik tajam dari masyarakat karena sensasional dianggap lebih mendekati alam mistikal dan irrasional, daripada mengikuti alur logika serta mengembangkan pendekatan rasional. Dalam bahasa lain, sensasional adalah salah satu bentuk takhayul pers yang harus dihindari (Rakhmat 2009).

6. Berita sebagai Minat Insani: Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia, dari dulu hingga kini, sering membuat hati dan perasaan kita luluh lantak. Kita sedih, menangis, bahkan histeris. Terlalu banyak berita yang disajikan media massa merobek-robek perasaan dan alam kejiwaan kita. Pemboman, pembunuhan, kekejaman, dan bencana alam. Semua itu amat memukul hati dan nurani kita. Dengan laporan beritanya, media massa bermaksud menggalang dan membangkitkan atensi serta motivasi kita untuk tetap bersatu, tetap bersaudara, tetap saling

berkomunikasi dan saling mencintai. Tidak ada tragedi yang paling dahsyat di dunia ini kecuali tragedi kemanusiaan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, media massa merasa terpanggil untuk senantiasa menumbuhkan kepekaan individual dan kepekaan sosial masyarakat.

7. Berita sebagai Ramalan: Berita sesungguhnya tidak sekadar melaporkan perbuatan atau keadaan yang kasat mata. Berita sekaligus juga mengisyaratkan dampak dari perbuatan dan keadaan itu. Berita sanggup memberikan interpretasi, prediksi, dan konklusi. Pandangan semacam ini mewajibkan siapa pun yang kerap berhubungan dengan media masa, untuk tidak lari ke “dunia uji nyali” melalui “berbagai penampakan” yang mungkin menyesatkan. Schramm menekankan, informasi adalah semua hal yang bisa menghilangkan ketidakpastiaan. Membaca, mendengar, dan melihat informasi selayaknya harus membuat mata hati kita kaya dan bercahaya. Bagaimana caranya? Kita dapat mengembangkan tradisi jurnalistik presisi. Semua informasi yang disajikan media, idealnya terdiri atas rangkaian fakta yang benar dan akurat serta lengkap, dan tentu

saja aktual melalui berbagai uji dan pendekatan akademik. Sebagai contoh, sejak era reformasi, media massa Indonesia sudah semakin terbiasa dengan penyelenggaraan jajak pendapat (*polling*). Pendapat dan keinginan masyarakat dibaca, diteliti, diukur, melalui pendekatan statistik. Hasilnya disajikan secara populer dan komunikatif sehingga semua lapisan masyarakat dapat mencerna dan memahaminya dengan baik.

8. Berita sebagai Gambar: Dalam dunia jurnalistik dikenal aksioma: satu gambar seribu kata (*one picture one thousand word*). Jadi, betapa dahsyatnya efek sebuah gambar dibandingkan dengan kata-kata. Sekarang, tulis Muhtadi (Muhtadi 2016), dalam dunia persuratkabaran, gambar karikatur merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memengaruhi khalayak setelah editorial dan artikel. Sikap, bahkan perilaku publik dapat digerakkan dengan bantuan karikatur sebab gambar, foto karikatur merupakan pesan yang hidup sekaligus menghidupi deskripsi verbal lainnya. Karena itu, surat kabar dan majalah hanya akan menjadi lembaran-

lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto dan gambar.

Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh jurnalis, yakni reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilupakan. Kriteria nilai berita, juga sangat penting bagi editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan melalui medianya kepada masyarakat. Menurut Brian S. Brooks (1992), kriteria umum nilai berita menunjuk pada sembilan hal. Beberapa pakar yang lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam nilai berita yang harus diperhatikan oleh reporter dan editor.

- *News is unusualness*, berita adalah sesuatu yang luar biasa.

Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa

yang biasa. Berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa, Lord Northcliffe, pujangga dan editor di Inggris abad ke-18, menyatakannya dalam ungkapan, apabila orang digigit anjing, itu bukan berita; tetapi apabila orang mengigit anjing, itu berita (*if a dog bites a man, it is not news, but if a man bites dog, it is news*) (Mott 1950). Kalangan praktisi jurnalistik sangat menyakini, semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang dikandungnya. Nilai berita peristiwa luar biasa, paling tidak dapat dilihat dari lima aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

- *News is new*, berita adalah semua apa yang terbaru. Semua hal yang baru, apa pun namanya, pasti memiliki nilai berita. *Chistoire se repete*, sejarah tidak pernah berulang, kata orang Perancis. Contoh Kamis hari ini, bukanlah kamis sebelumnya. Nama hari yang berulang, namun peristiwa atau perubahan yang terjadi pada setiap Kamis tidak pernah sama. Selalu

muncul perubahan baru, peristiwa baru, dan kecenderungan baru.

- *News as impact*, berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan BBM, listrik, telepon, bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap anggaran keuangan semua lapisan masyarakat dan keluarga. Apa saja yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh pemberitaan itu, langsung mengena pada khalayak atau tidak berita tersebut, dan sejauh mana segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.
- *News is timeliness*, berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Aktualitas adalah salah satu ciri utama berita pada media massa. Berita adalah apa yang terjadi hari ini, apa yang

masih belum diketahui tentang apa yang akan terjadi hari ini, atau adanya opini berupa pandangan dan penilaian yang berbeda dengan opini sebelumnya sehingga opini itu mengandung informasi yang penting dan berarti. Korupsi, manipulasi, penyelewengan, semuanya usang. Namun, tersangka pelakunya, lokasi peristiwanya, korban yang ditimbulkannya, orang yang membicarakannya, media yang memberitakannya, selalu atau setidaknya sering mengandung arti “baru”. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori: aktualitas kalender, aktualitas waktu, aktualitas masalah.

- *News is nearly*, berita adalah kedekatan. Kedekatan mengandung dua arti: kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi pada wilayah tempat tinggal kita, semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Bandung misalnya, akan lebih dulu dan lebih banyak

menarik perhatian warga Bandung daripada warga Surabaya, begitu pula sebaliknya.

- *News is information*, berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Setiap hari, sebuah kota memproduksi ratusan ribu, bahkan jutaan informasi. Namun, dalam perspektif sosio-jurnalistik, dari sekian banyak informasi itu, hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan media massa. Tidak setiap informasi mengandung nilai berita. Menurut pandangan jurnalistik, setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, tidak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau yang memberi banyak manfaat bagi publik yang patut mendapat perhatian media. Walaupun demikian, untuk menampung sebagian berita atau informasi yang masuk kategori "berita dibuang penulis sayang". Pers Indonesia lazim menempatkannya dalam rubrik agenda, seputar kota, lintas daerah, lintas ekonomi atau malah kolom keluarga.

- *News is conflict*, berita adalah konflik, atau segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan. Konflik merupakan sumber berita yang tidak akan pernah kering dan tidak akan pernah habis. Selama orang menyukai dan menganggap penting olah raga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecamuk di berbagai belahan bumi, dan perdamaian masih sebatas angan-angan; selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar. Ketika terjadi perselisihan antara dua individu atau kelompok yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang menganggap perselisihan itu penting untuk diketahui; perselisihan yang semula urusan individual atau kelompok, berubah menjadi masalah sosial. Di sanalah letak nilai berita konflik. Secara naluriah, setiap orang menyukai konflik, sejauh konflik itu tidak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya. Berita konflik, berita tentang pertentangan dua orang atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang pro dan ada pihak yang kontra.

- *News is about people*, berita adalah tentang orang-orang penting, orang ternama, selebritas, atau figur publik. Orang-orang penting di mana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*). Kalangan *public figure*, di mana saja dan kapan saja selalu disorot. Keluarga kerajaan di Inggris, seperti tidak lagi memunyai privasi. Saat hadir di tempat-tempat umum, pada acara penting atau sama sekali tidak penting, dari gunting pita sampai bercanda dengan anak kecil. Ketika Putri Diana masih hidup, ia selalu dikerubuti pers. Ketika bersantai di pantai pun, dan bertelanjang dada, Putri Diana diganggu, diambil gambarnya, dan dipublikasikan besar-besaran.
- *News is surprising*. Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Petenis Yayuk Basuki membuat kejutan ketika mengalahkan Gabriela Sabatini pada pertandingan eksibishi di Jakarta, September 1994. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan

manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan. Setiap orang menyukai kejutan asal bersifat menyenangkan. Orang akan menolak kejutan jika tidak menyenangkan atau bahkan dibencinya. Berita tentang artis yang membenci seorang pria pengusaha, lalu tiba-tiba menikah dengan pria tersebut, merupakan berita yang mengejutkan yang bersifat menyenangkan. Kakek yang saleh tiba-tiba bunuh diri juga mengejutkan. Namun, tidak menyenangkan. Nilai berita kejutan, ditentukan oleh pelaku, situasi, peristiwa sebelumnya, bidang perhatian, pengetahuan, serta pengalaman masyarakat di sekitarnya.

- *News is interesting.* Kadang-kadang suatu peristiwa tidak menimbulkan efek berarti bagi seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat, tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, kejiwaan dan alam perasaannya. Peristiwa tersebut tidak mengguncangkan, serta tidak menimbulkan perubahan pada agenda sosial ekonomi masyarakat. Namun, hanya karena naluri, nurani, dan suasana hati kita merasa terusik, peristiwa itu tetap mengandung nilai berita. Para

praktisi jurnalistik mengelompokkan kisah-kisah *human interest* ke dalam berita ringan, berita lunak (*soft news*). Cerita *human interest*, lebih banyak mengaduk-aduk perasaan daripada mengundang pemikiran. Aspek kejiwaan, emosi, dan empati kita seperti dikuras habis-habisan. *Human interest*, hanya menimbulkan efek afektif, ia tidak melahirkan efek kognitif. Kisah seorang guru yang mengajar di pedalaman Irian Jaya tanpa mendapat gaji dari pemerintah senantiasa mengundang ketertarikan manusiawi.

- *News is sex*, berita adalah seks. Seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan, pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Para pakar jurnalistik berteori, media massa tanpa seks dalam segala dimensi dan manifestasinya, sama saja dengan bulan tanpa bintang. Teori ini ternyata menimbulkan dampak yang luar biasa dengan menjamurnya penerbitan pers yang secara khusus mengangkat berbagai isu tentang seks, gender, kehidupan kaum perempuan dengan segala naluri,

kebutuhan, keinginan, dan ambisinya terhadap lawan jenis, hal-hal psikologis, bisnis, bahkan politis.

### **C. Menulis Berita Jurnalistik**

Dalam praktek jurnalistik, berita menduduki posisi utama dan menurut pakar jurnalistik untuk mendefinisikan berita itu sangatlah sulit. Belum ada batasan yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, dan karakter, ciri dan jenis-jenisnya. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus 2010). Adapun jenis berita secara umum dibagi menjadi lima yaitu (Teba 2005):

1. **Straight News:** Jenis berita yang biasanya ditulis secara to the point, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa terkini/terbaru (aktual), terhangat, dan juga menarik. Jenis berita inilah yang biasanya kita temui pada halaman depan dari koran ataupun surat kabar yang ada di sekeliling kita. Berita Straight News terbagi menjadi dua macam,

diantaranyaberita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras atau *hard news* jua sering diartikan sebagai berita hanga yang mempunyai arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa karena biasanya kejadiannya berisi kejadian yang terkini yang baru saja terjadi atau akan terjadi (Morissan 2008).

2. Opinion News: Jenis berita pendapat atau opini yang berisikan laporan pandangan seseorang mengenai suatu hal, ide kreatif, pemikiran ataupun komentar terhadap sesuatu yang penting. Berita opini ini biasanya berasal atau bersumber dari para ahli, cendikiawan, profesor, atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa.
3. Interpretatif News: Jenis berita yang merupakan perkembangan dari Straight News. Perkembangan disini maksudnya adalah dengan adanya penambahan informasi latar belakang, wawancara dengan berbagai sumber dan pengamat, serta menambah data-data terkait sehingga dapat menghasilkan berita baru yang lebih detail, dan lebih lengkap. Berita

Interpretative ini sangat membutuhkan wawasan yang luas dan juga ketajaman analisi dari sang wartawan (Morissan 2008).

4. Depth News: Berita yang dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Unsur berita yang ditekankan adalah "Mengapa" atau "*Why*" (mengapa suatu peristiwa bisa terjadi) dan "Bagaimana" atau "*How*" (bagaimana peristiwa itu terjadi, detail peristiwa), serta So what (lalu bagaimana dampaknya atau bagaimana selanjutnya?). Tujuan Depth News adalah untuk lebih mengangkat sebuah masalah secara mendalam. (Rolnicki 2008).
5. Investigation News: liputan penyelidikan, maksudnya adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Berita Investigasi adalah berita hasil laporan investigasi sendiri, dihasilkan dengan metode-metode investigasi antara lain dengan kekayaan sumber berita, observasi, wawancara yang luas, dan riset yang mendalam (Kusumaningrat 2006).

Mencari berita (*news hunting, news getting, atau news gathering*) – disebut pula meliput bahan berita – adalah salah satu tahap proses penyusunan naskah berita (*news processing*), proses perencanaan berita (*news processing*), proses penulisan naskah (*news writing*), dan proses penyuntingan naskah (*news editing*). Tepatnya, meliputi berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Misalnya, dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat profil seorang artis. Maka segera setelah itu dilakukan wawancara dengan artis tersebut. Wawancara itulah yang dinamakan *news hunting*. Ada tiga teknik peliputan berita, yakni reportase, wawancara, riset kepustakaan (studi literatur):

1. Reportase: Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan, ke "TKP" (tempat kejadian perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian/peristiwa, lalu mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut. Fakta dan data yang dikumpulkan harus memenuhi unsur-unsur berita 5W + 1H – What (peristiwa apa), Who (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu), Where (dimana

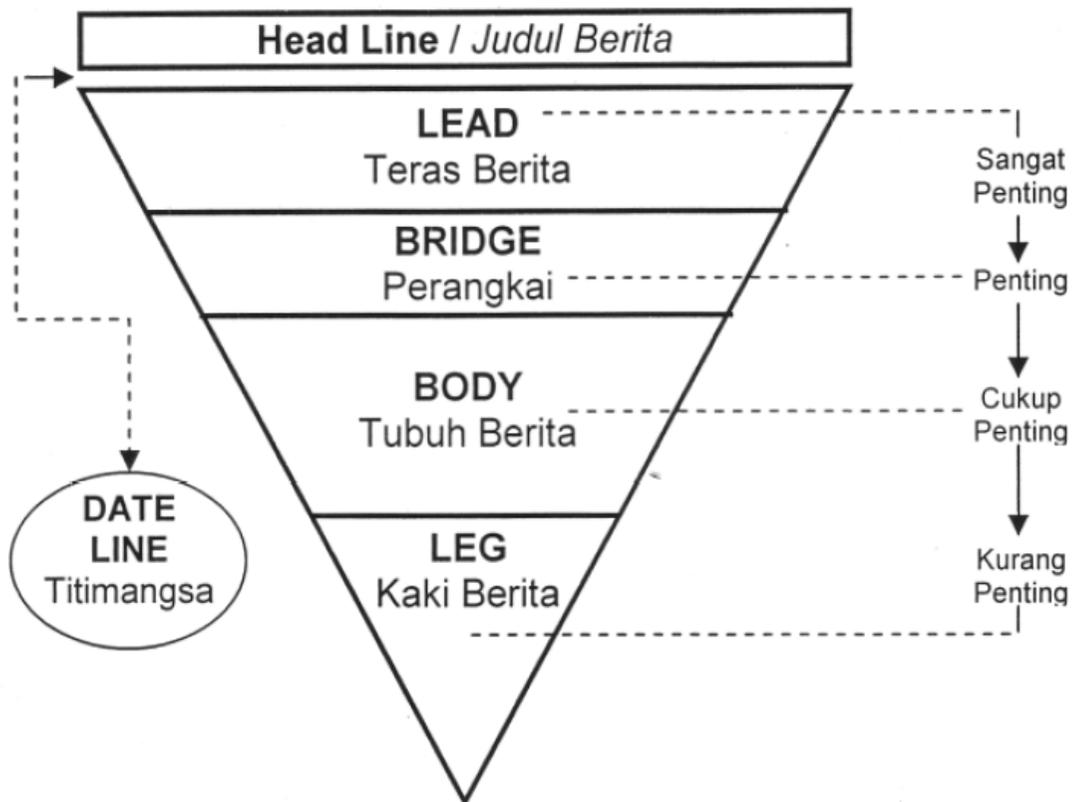
kejadiannya), When (kapan kejadiannya), Why (mengapa peristiwa itu terjadi), dan How (bagaimana proses kejadiannya).

2. Wawancara: Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita atau narasumber (*interviewee*). Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.
3. Riset Kepustakaan: Riset kepustakaan (studi literatur) adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari kliping koran, makalah-makalah atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku atau menggunakan fasilitas *search engine* di internet.

Dalam menulis berita, seorang wartawan yang mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai "rumus umum" penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W + 1 H: What (apa yang terjadi), Where (di mana hal itu terjadi), When (kapan peristiwa itu terjadi), Who (Siapa yang terlibat dalam

kejadian), Why (mengapa hal itu terjadi), How (Bagaimana peristiwa itu terjadi). Struktur berita, khususnya berita langsung (straight news), pada umumnya mengacu pada Struktur piramida terbalik (inverted pyramid), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagianbagian yang dianggap agak penting, kurang penting dan seterusnya. Bagian paling penting ini dituangkan dalam lead – bagian kepala atau alinea pertama berita.

Susunan berita bentuk piramida terbalik ini menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui berita paling penting. Karenanya, bentuk ini bisa lebih menarik perhatian pembaca. Selain itu, bentuk ini pun memudahkan kerja redaktur/editor/penyunting untuk melakukan pemotongan naskah (*cutting*) jika kolom/ruang yang tersedia terbatas atau tidak cukup untuk memuat seluruh bagian berita. Struktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut: *Head-Lead-Boy-Tail*. Secara lebih detail, berikut struktur tulisan berita dengan pola piramida terbalik:



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN DAN HASIL**

##### **A. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini, dilaksanakan pada 7-8 Desember 2018 dari mulai pukul 08:00 s/d 12:00 WIB. Kegiatan yang bekerjasama dengan DKM Masjid Al-Jihad, bertempat di Aula Islamic Center Masjid Al-Jihad, Kabupaten Karawang. Pada dasarnya, kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini merupakan program rutin dari DKM Masjid Al-Jihad yang bertujuan untuk membina para Irmis Masjid Al-Jihad Karang.

Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja pada kesempatan kali ini, diikuti oleh 40 anggota Irmis Masjid Al-Jihad Karang. Anggota Irmis Masjid Al-Jihad tersebut merupakan para generasi muda muslim yang aktif menggunakan media sosial, maka dari itu pelatihan jurnalistik dasar ini menjadi peluang besar dalam mengembangkan jurnalistik Islam dan menyampaikan pesan dakwah melalui media tulisan (Kitabah). Hasil kegiatan ini

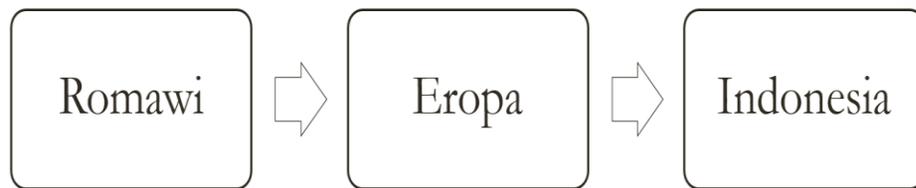
diharapkan menjadi semacam pembinaan bagi kader-kader jurnalis yang berbasiskan remaja masjid. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi pelurus informasi berita *hoax*. Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid pada kesempatan kali difokuskan pada dua pembahasan yaitu: *Pertama*, pemberian materi tentang dasar-dasar jurnalistik bagi remaja masjid; *Kedua*, pelatihan menulis berita jurnalistik bagi kalangan remaja masjid. Berikut adalah handout materi pelatihan secara rinci yang disampaikan pada kegiatan tersebut:

# Sejarah Perkembangan Jurnalistik

Oleh: Zaenal Mukarom

©Faisal Muzzammil

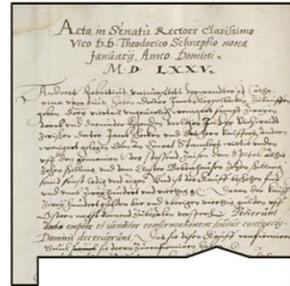
## Periodisasi Perkembangan Jurnalistik



# Zaman Romawi



Forum Romanum

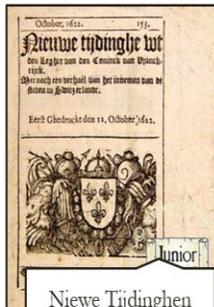


Acta Senatus



Acta Diurna

# Jurnalistik Eropa



Nieuwe Tijdinghen  
(Belgia: 1605)



Order Zeitung  
(German: 1609)



En Duytschland  
(Belanda: 1618)



Curant of General  
News (Inggris: 1662)

## Masa Penjajahan



Soerat Kabar



Medan Prijaji

Di Indonesia, aktifitas jurnalistik dapat dilacak jauh ke belakang sejak zaman penjajahan Belanda. Jurnalistik pers mulai dikenal pada tahun 1744, ketika sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada tahun 1776, di Jakarta terbit surat kabar *Vendu Niews* yang mengutamakan diri pada berita peledangan.

Sedangkan surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi dimulai pada 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan, disusul oleh *Bromartani* pada 1885. Dan pada tahun 1856 terbit *Soera Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya.

Pada abad 20 muncul surat kabar pertama milik bangsa Indonesia, namanya *Medan Prijaji* terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. *Medan Prijaji* dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono pada tahun 1907 terbit perminggu.

# Indonesia Sekarang



Kompas



Pikiran Rakyat



Sindo



Republika

© Faisal Muzzammil

# Dunia Modern



The New York Times



Daily Times



The Jakarta Post

© Faisal Muzammil



Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzzammil

# Ruang Lingkup Jurnalistik

Oleh: Zaenal Mukarom

©Faisal Muzzammil

## Definisi Jurnalistik

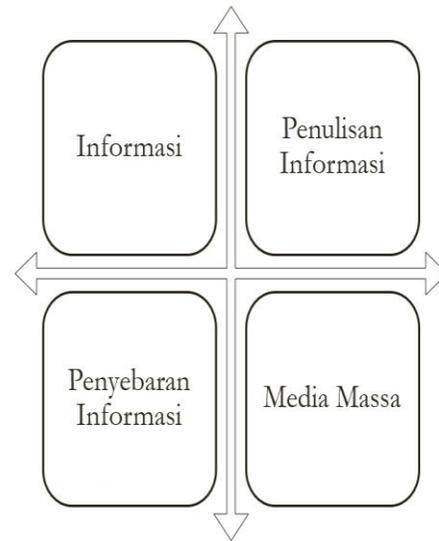
Jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian.

Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan harian.

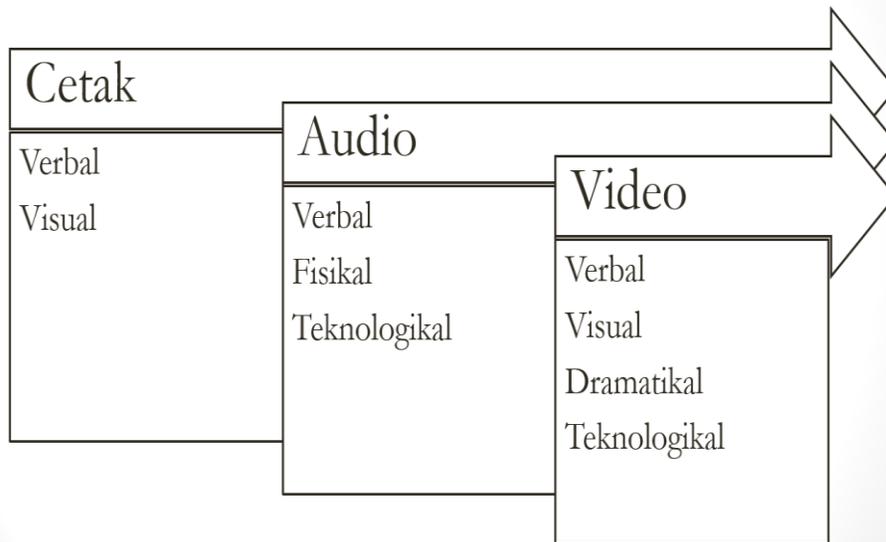
Jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat.

Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak luas secara cepat.

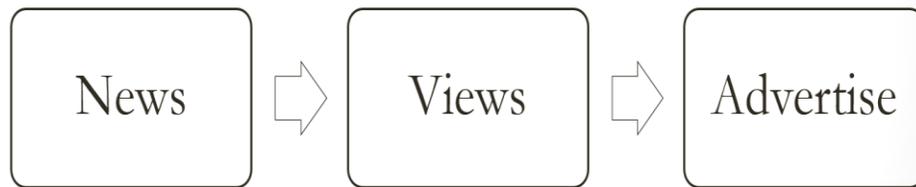
## Karakteristik Jurnalistik



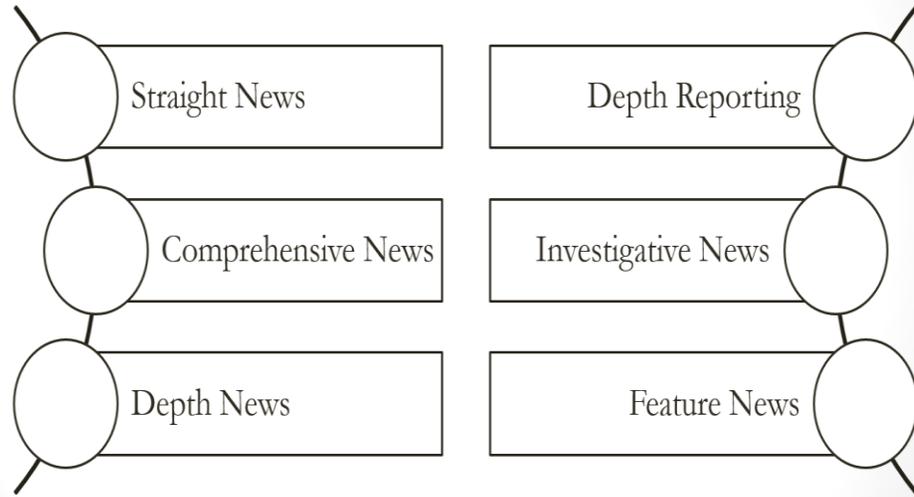
## Bentuk Jurnalistik



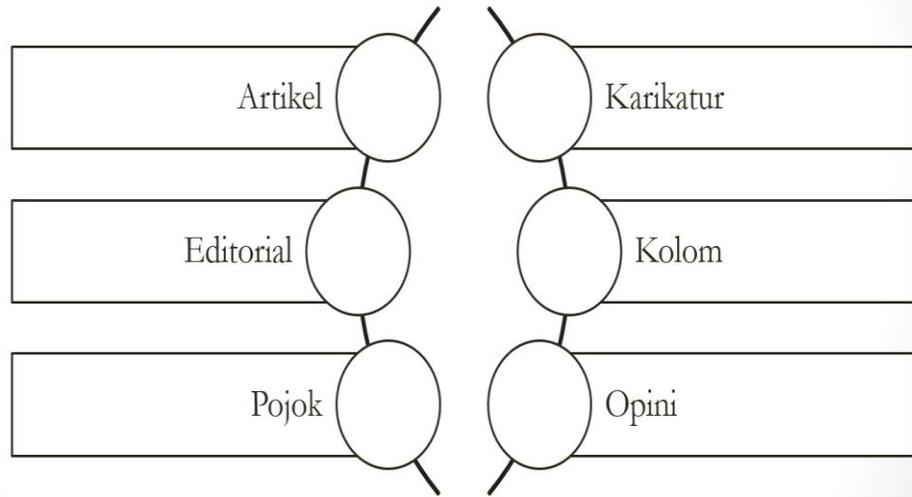
## Produk Jurnalistik



# News (Berita)



# Views (Opini)



## Advertise (Iklan)



Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzammil



# Pers dan Manajemen Redaksi

Oleh: Zaenal Mukarom

©Faisal Muzzammil

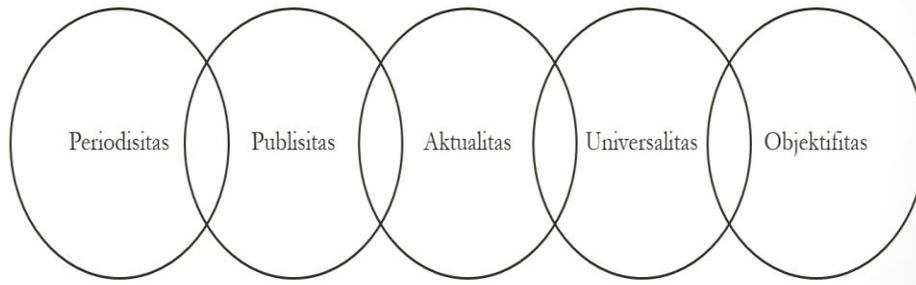


## Definisi Pers

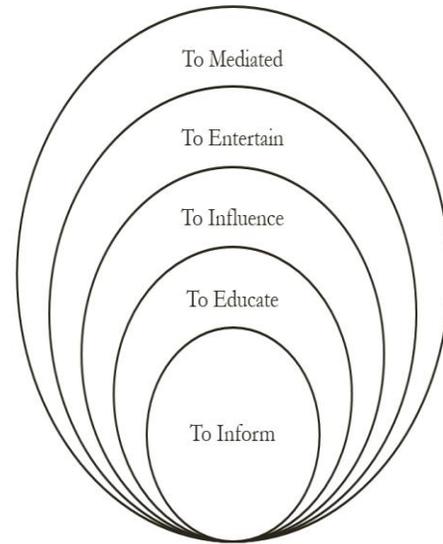
- Dalam arti sempit: hanya merujuk kepada surat kabar, tabloid & majalah.
- Dalam arti luas: mencakup juga media elektronik auditif dan audiovisual berkala yakni radio, tv, film dan internet (media massa).
- Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Pasal 1 ayat [1] UU Pokok Pers No. 40/1999).

Apa Perbedaan Jurnalistik, Pers, dan Media Massa..??

## Karakteristik Pers



# Fungsi Pers



# Tipologi Pers



Quality Newspaper



Popular Newspaper



Yellow Newspaper

# Sirkulasi Pers



Pers Lokal



Pers Regional



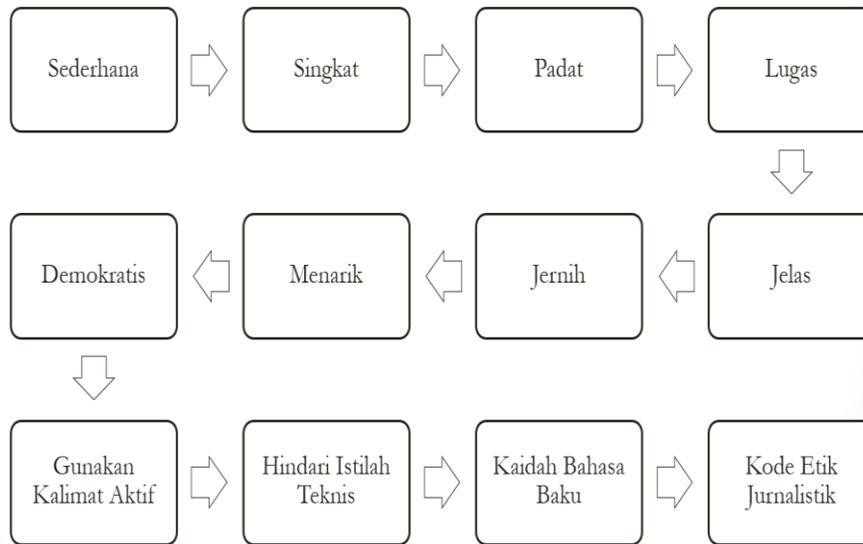
Pers Nasional



Pers Internasional

© Faisal Muzammil

## Bahasa Pers

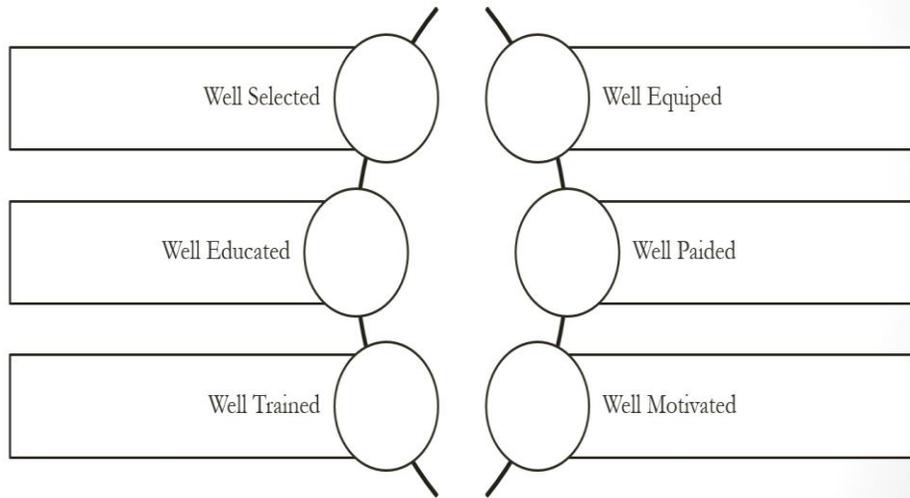


# Yellow Newspaper

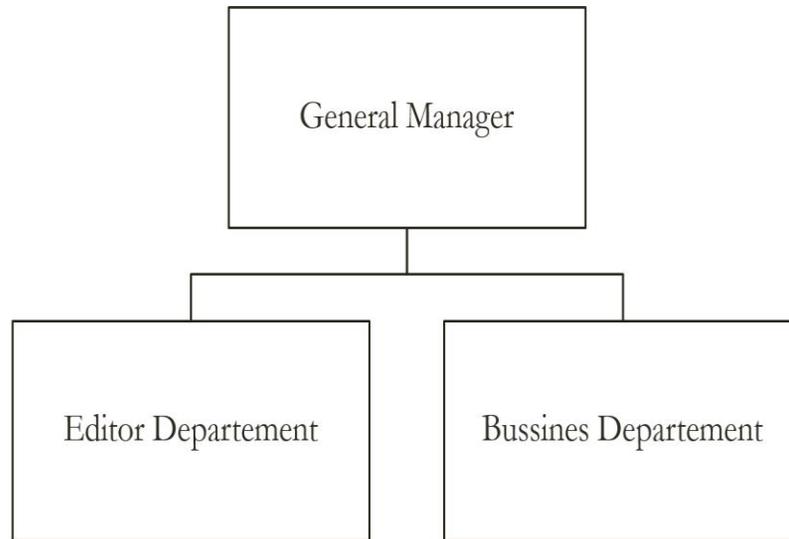


©Faisal Muzzammil

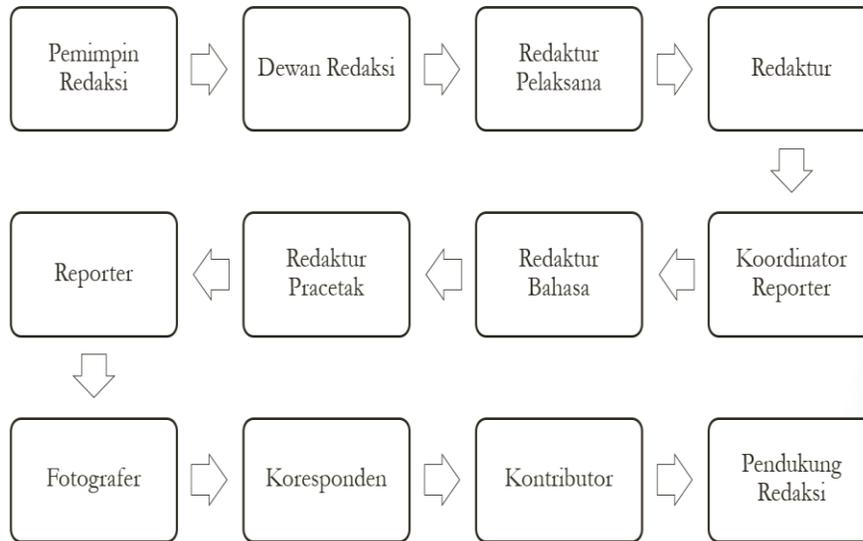
# Standar Profesi Jurnalis



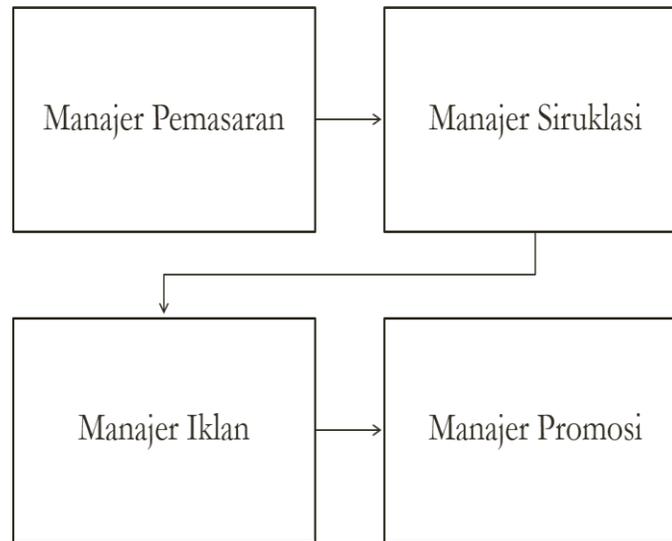
## Manajemen Redaksi



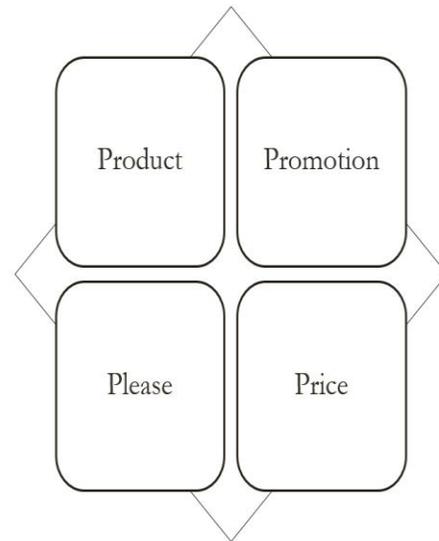
## Editor Departement



## Bussines Departement



## 4-P for Journalistic



Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzammil

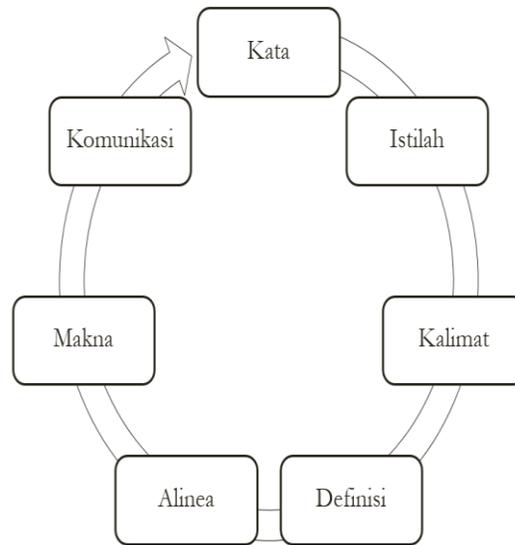
# Dunia Teks & Urgensi Menulis

Oleh: Zaenal Mukarom

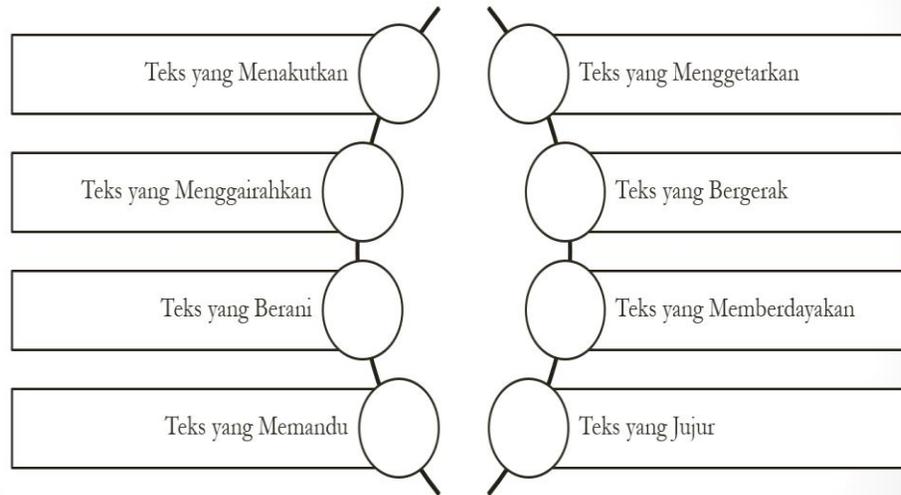
©Faisal Muzzammil

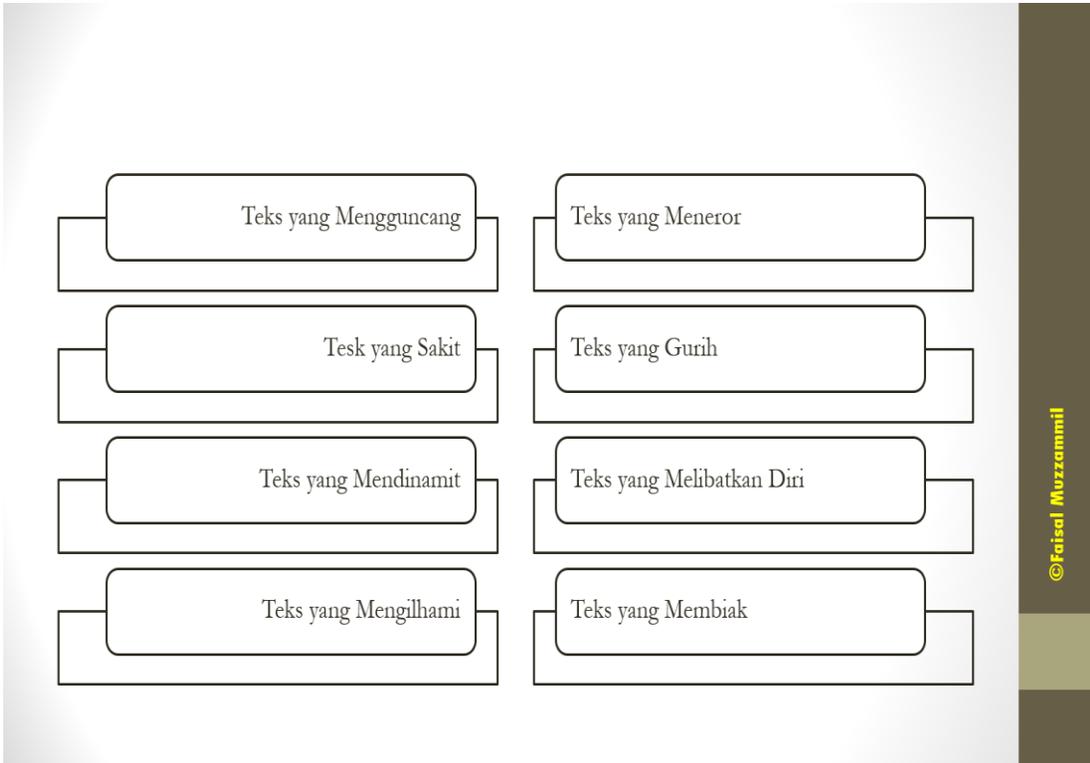
Apa yang terlintas di pikiran kita ketika  
mendengar kata “Teks”..??

# Dunia Teks



## Tipologi Teks





“Menulis itu Menyembuhkan”

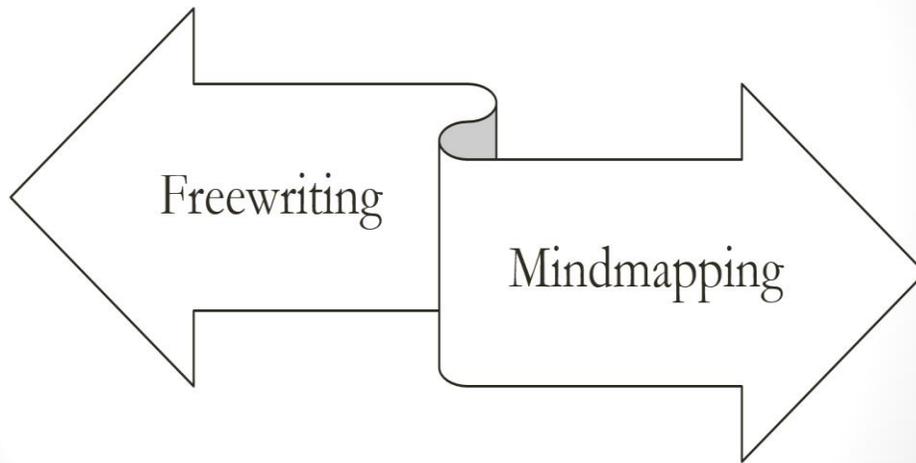
~Hernowo

(Main-Main dengan Teks, 2004:31)

## Manfaat Menulis

- Menulis dapat membantu “mengikat” episode kehidupan yang mengesankan
- Menulis dapat membantu menghilangkan tekanan-tekanan yang datang dan membanjiri dari luar
- Menulis dapat memunculkan hal-hal baru

## Teknik Dasar Menulis



# Verba Valent, Scripta Manent

(Ucapan Akan Hilang, Tulisan Akan Abadi)

©Faisal Muzzammil



Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzzammil

# Mengenal & Memahami Berita

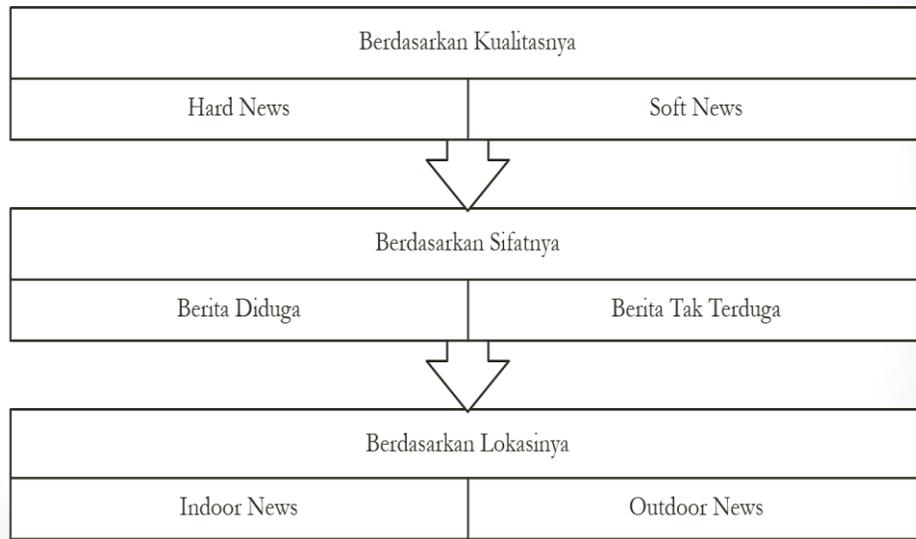
Oleh: Zaenal Mukarom

©Faisal Muzzammil

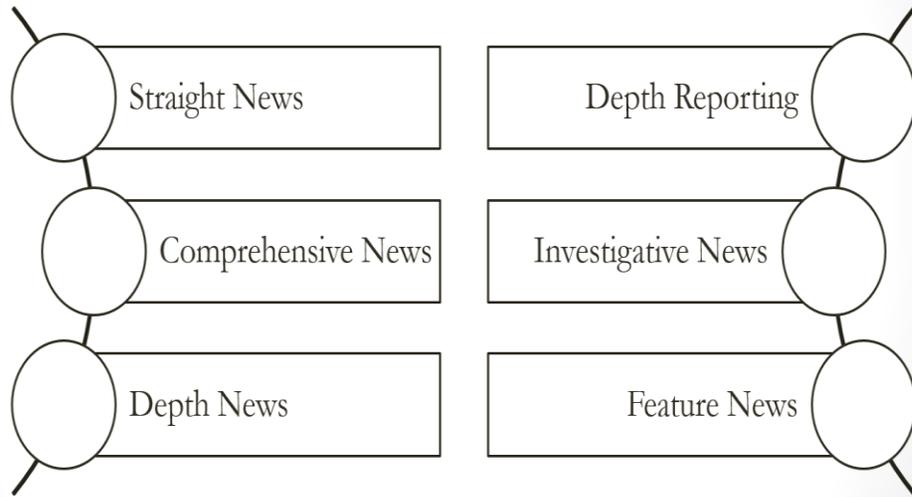
## Definisi Berita

- Berita berasal dari bahasa Inggris, **NEWS**, yang berarti laporan peristiwa terkini (*report of recent event*) dan informasi yang tidak diketahui sebelumnya (*unknown information*). Berita (news): laporan peristiwa yang baru (new) terjadi.
- Laporan tentang fakta atau ide yang semasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca atau khalayak masyarakat.
- Laporan tercepat mengenai fakta/ide terbaru yang benar, menarik/penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, tv, dan media online.

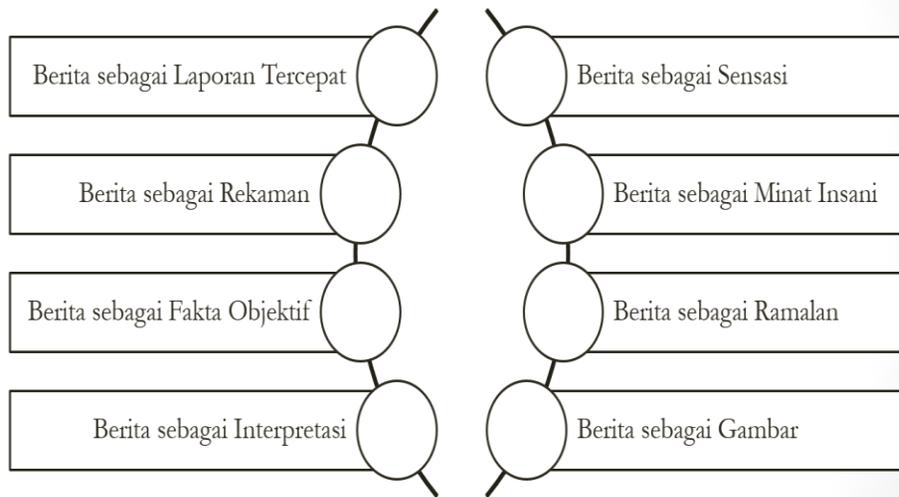
## Klasifikasi Berita



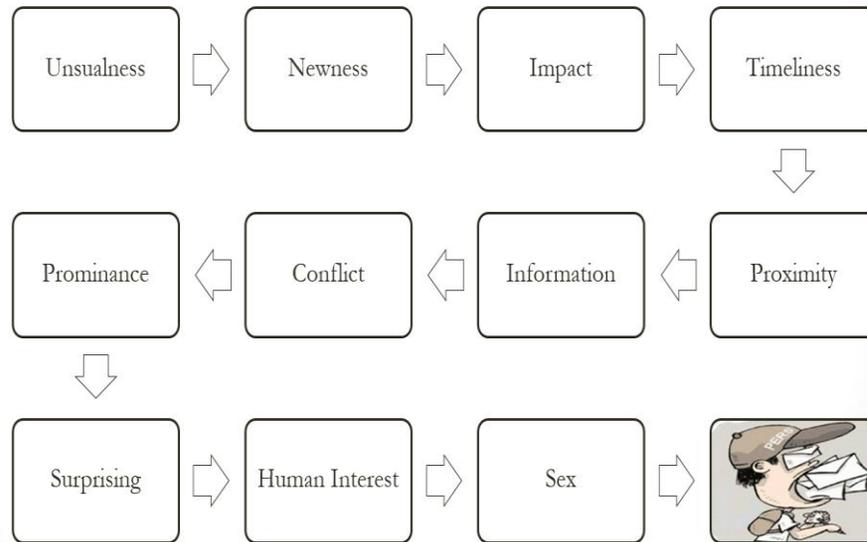
# Jenis Berita



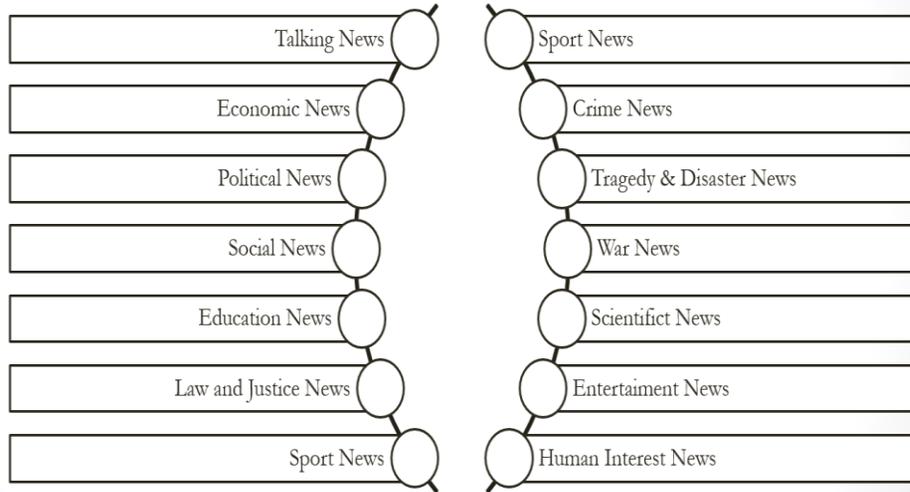
## Konsep Berita



## Nilai Berita



# Isi Berita



Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzzammil



# Teknik Dasar Menulis Berita

Oleh: Zaenal Mukarom

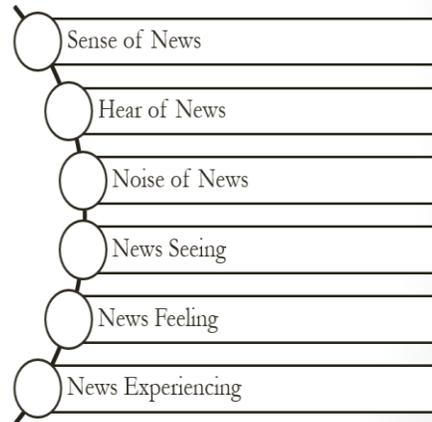
©Faisal Muzzammil

## Cara Memperoleh Berita

### Meeting

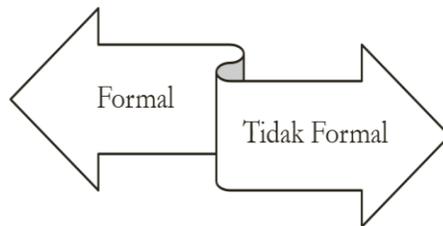
- Berita diduga yang baik hanya bisa diperoleh melalui persiapan perencanaan yang baik.
- Masyarakat kita semakin dinamis dan kritis sbg dampak langsung bergulirnya era reformasi.
- Media massa sbg industri jasa komunikasi dan informasi, kini dihadapkan pada pola kompetisi yg ketat, keras, & tajam.

### Hunting

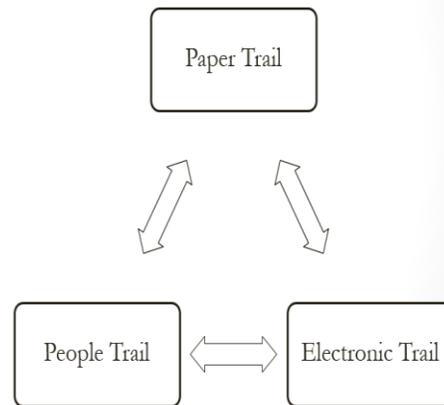


# Mengenalinya Sumber Berita

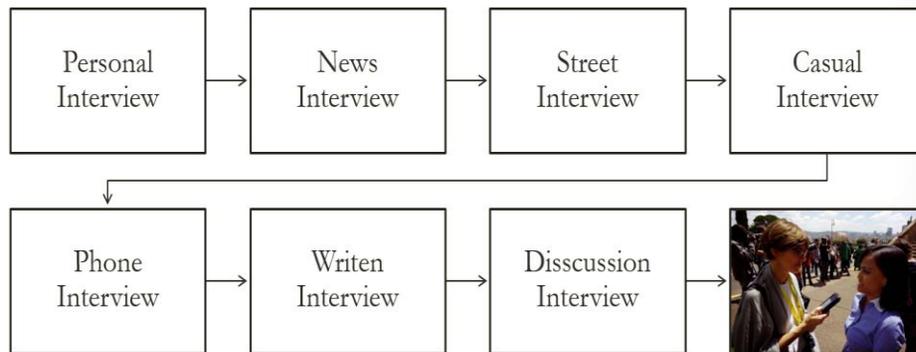
Sumber Berita Berdasarkan Sifatnya



Sumber Berita Berdasarkan Materi Isinya



## Jenis Wawancara Berita



## Pola Wawancara Berita

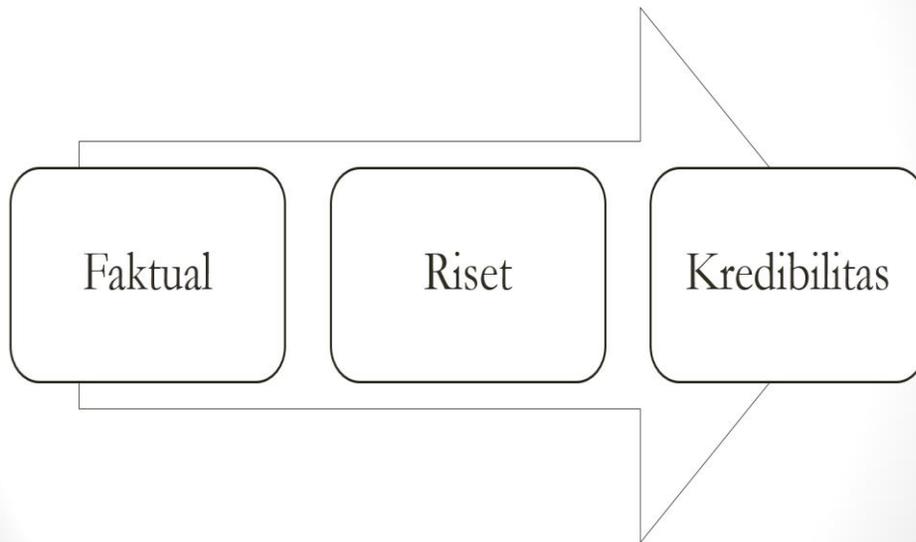
### Funnel Interview

- Pola wawancara disusun seperti bentuk corong atau cerobong (funnel)
- Merupakan pola yang paling banyak digunakan, dan yg paling rileks dirasakan baik oleh sumber maupun oleh reporter.
- Pertanyaan yg berat & serius sedapat mungkin dikemas dan diubah menjadi sebaliknya.
- Pola wawancara ini biasanya diawali dengan perbincangan di sekitar latar belakang.

### Inverted Funnel Interview

- Reporter langsung menanyakan masalah pokok tanpa harus memulainya dgn pertanyaan umum dan ringan.
- Pola seperti ini biasa digunakan utk mewawancarai sumber yg sdh biasa diwawancarai (news person).
- News person: Pendapat & kata-katanya hampir selalu menjadi bahan berita berbagai media massa.

## Tujuan Wawancara Berita



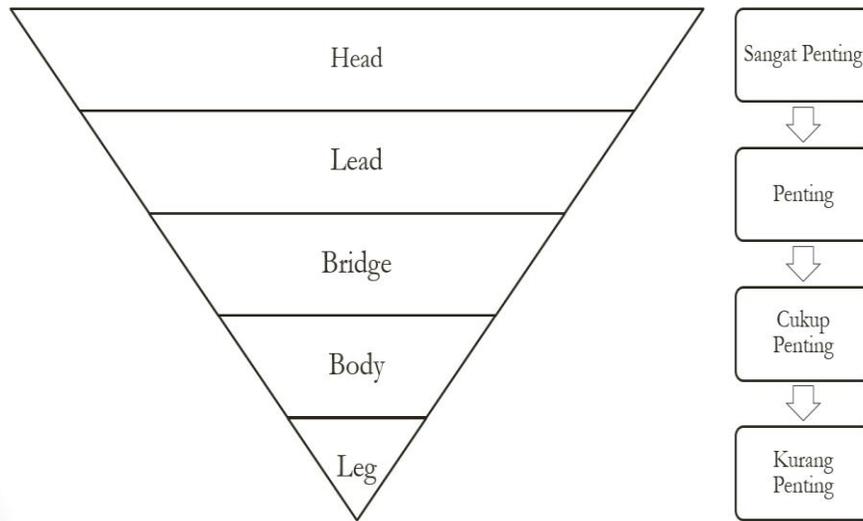
## Teknik Menulis Berita

Pola Penulisan Piramida Terbalik

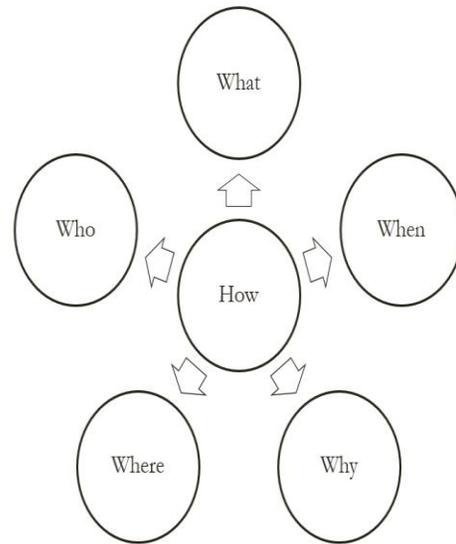
Berita Ditulis dengan Rumus 5W+1H

Pedoman Penulisan Teras Berita (Lead)

## Piramida Terbalik



# Rumus 5W+1H



## Lead News

Unsur terpenting dalam berita

Paragraf pertama dalam berita

Inti sari dari suatu berita tersebut

Berisi rumus 5W+1H secara singkat

Wallahu A'lam

Wassalam

©Faisal Muzzammil

Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini berlangsung secara dinamis, aktif, dan efektif. *Rundwon* acara kegiatan pelatihan jurnalistik tersebut terdiri dari dua sesi sesuai dengan fokus pelatihan dan pembahasan kajian. Seluruh peserta kegiatan pelatihan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Banyak dari peserta bertanya pada saat sesi pelatihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta cukup antusias dan *interest* dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Selain itu, banyak juga peserta kegiatan pelatihan mengeluarkan gagasan baru yang semakin memperkaya khazanah keilmuan dan praktik penulisan berita jurnalistik.

Secara keseluruhan, kegiatan tersebut dikatakan berhasil dan berjalan secara optimal serta maksimal. Bahkan ada beberapa peserta kegiatan mengungkapkan keinginannya agar program pelatihan jurnalistik ini, diadakan secara lebih sering dan intens dalam satu tahun. Berdasarkan keterangan dari salah satu peserta kegiatan pelatihan, bahwa kegiatan ini sangat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menulis berita jurnalistik terutama bagi para generasi muda sebagai jurnalis muslim. Dikatakan oleh salah satu peserta kegiatan lainnya, bahwa kegiatan ini tentu sangat diperlukan oleh para anggota Irmis Masjid Al-Jihad, terutama dalam peran dan fungsinya sebagai jurnalis muslim.

Demikian gambaran secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid. Kegiatan pelatihan ini dapat

dikatakan terlaksana secara optimal dan maksimal. Bahkan banyak permintaan dari peserta kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini, agar diadakan pelatihan sesi selanjutnya yang lebih dalam mengupas dan mengasah keterampilan Babinkamtibmas dalam berkomunikasi.

Mengacu pada gambaran keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang berjalan secara optimal, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dicapai karena keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini. Selanjutnya, akan dipaparkan hasil teoretis dan praktis dari kegiatan pelatihan ini. Pemaparan hasil dari kegiatan tersebut, dibagi ke dalam dua bahasan sesuai dengan fokus pelatihan. Pemaparan hasil kegiatan tersebut, diharapkan dapat berguna untuk para akademisi, praktisi, jurnalis, dalam melakukan penulisan dan penyiaran berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan nilai-nilai Islam.

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Islamic Center Masjid Al-Jihad Kabupaten Karawang selama dua hari, yaitu pada tanggal 7-8 Desember 2018. Kegiatan tersebut dimulai pukul 08:00 WIB dan dihiri pada 12:00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ini cukup dinamis dan aktif, semua peserta kegiatan ikut berkontribusi dalam mengemukakan pandangan

dan gasannya terkait dengan jurnalistik. Berikut adalah beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut:







## **B. Hasil Kegiatan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid, maka ada beberapa hasil penting dan strategis yang perlu dipaparkan dalam laporan hasil kegiatan ini. Mengacu pada dua permasalahan pokok yang menjadi landasan dasar dilaksanakannya kegiatan ini, kemudian merujuk juga pada dua fokus pelatihan yang dilaksanakan dua hari tersebut, maka ada dua hasil penting yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan ini.

*Pertama*, pengetahuan tentang dasar-dasar jurnalistik. Dari hasil pelatihan ini didapatkan beberapa temuan yang terkait dengan materi pengetahuan dasar-dasar jurnalistik yang lebih mendalam dan menyeluruh. Para peserta kegiatan, setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan jurnalistik dasar ini menjadi lebih mengetahui dan memahami tentang ruang lingkup dasar-dasar jurnalistik dari mulai sejarah, definisi, klasifikasi, dan beragam bentuk produk jurnalistik. Pembahasan tentang materi dasar-dasar jurnalistik ini lebih diarahkan pada pendalaman materi tentang memahami dan menulis berita jurnalistik secara teoretis dan praktis.

*Kedua*, pelatihan menulis berita jurnalistik. Pelatihan menulis ini merupakan fokus utama dari kegiatan ini. Pada pelatihan ini peserta berdiskusi dan diajari tentang pengetahuan dan keterampilan dasar teknik menulis berita

jurnalistik. Peserta kegiatan diajari mulai dari cara mencari berita, mempersiapkan penulisan berita, menulis berita, mengedit berita, dan menyiarkan berita jurnalistik. Hasil dari pelatihan tersebut, peserta menjadi terampil dan mahir dalam menulis berita jurnalistik.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini telah terlaksana secara optimal dan maksimal. Penyelenggaraan kegiatan yang berlokasi di Aula Islamic Center Masjid Al-Jihad Karawang ini mendapat antusiasme yang tinggi dan respon positif dari para peserta kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini telah berhasil diselenggarakan dan mencapai target yang telah ditentukan.

Didasarkan atas hasil kegiatan pelatihan jurnalistik di kalangan remaja masjid tersebut, maka ada dua temuan penting yang menjadi kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan ini, yaitu: *Pertama*, pengetahuan tentang dasar-dasar jurnalistik peserta kegiatan semakin bertambah setelah mengikuti pelatihan ini. *Kedua*, keterampilan menulis berita jurnalistik peserta kegiatan menjadi lebih mahir setelah kegiatan ini.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para akademisi, praktisi dakwah, dan jurnalis muda dalam upaya melaksanakan kegiatan dakwah Islam melalui media jurnalistik (*dakwah kitabah*). Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan gambaran dalam

pengembangan teori dan kajian aktifitas jurnalsitik yang berbasis nilai-nilai Islam.

## **B. Saran**

Didasarkan kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di kalangan remaja masjid ini, maka ada hal penting yang menjadi saran dalam laporan kegiatan ini, yaitu dari aspek intensitas dan aspek fasilitas. Kegiatan pelatihan ini disarankan agar lebih intens waktu penyelenggarannya, dalam artian tidak hanya sekedar sekali dua kali, akan tetapi bisa dibuat sebagai kegiatan rutin. Kegiatan pelatihan ini disarankan agar lebih fasilitatif dalam rangka menunjang keterampilan peserta kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audi Mirza. *Jurnalistik Foto*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Assegaf, Djafar H. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Ball, James. *Post-Truth: How Bullshiti Conquered The World*. New York: Bitback Publishing, 2017.
- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Berelson, Bernard. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe: Free Press, 1952.
- Brooks, Brian S. *News Reporting and Writing*. Canada: St Martins Press, 1992.
- Charnley, Mtchell. *Reporting*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.
- Colbert, Stephen. *Beyond Truthniess*. New York: New Word City, 2014.
- Dirgahayu, Dida. "Citizen Journalism sebagai Ruang Publik (Studi Literatur untuk Menempatkan Citizen Journalism berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstrem Media)." *Observasi*, 2007: 11-30.
- Effendy, Onong Uchjana. *ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hamzah, Andi. *Delik-Delik Pers di Indonesia*. Jakarta: Sarana Media, 1987.
- Keyes, Ralph. *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press, 2004.
- Kovach, Bill. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Yogyakarta: Pantau, 2003.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.

- Kusumaningrat, Hikma. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maulsby, William S. *Getting The News*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1952.
- McLuhan, Marshall. *Take Today: The Executive as Dropout*. London: Harcourt Brace Jovanovich, 1972.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Mott, George Fox. *New Survey of Journalism*. Michigan: Barnes & Noble, 1950.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Newsom, Doug. *Media Writing: News for The Mass*. USA: Wadsworth Publishing Company, 1985.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rievers, William. *Editorial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rolnicki, Tom E. *Pengantar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, Dan Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Manajemen Pers Dakwah: Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*. Bandung: Marja, 2007.
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Teba, Sudirman. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia, 2005.

